

**PENGARUH PEMIKIRAN MORAL, TINGKAT IDEALISME,  
TINGKAT RELATIVISME DAN *LOCUS OF CONTROL*  
TERHADAP SENSITIVITAS, PERTIMBANGAN, MOTIVASI  
DAN KARAKTER MAHASISWA AKUNTANSI  
(Studi Eksperimen Pada Politeknik Negeri Samarinda)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat  
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan Oleh :

**Nama : MARWANTO**

**NIM : C4C005141**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
APRIL 2007**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya, sepanjang pengetahuan saya tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, 12 April 2007

Marwanto

**PENGARUH PEMIKIRAN MORAL, TINGKAT IDEALISME,  
TINGKAT RELATIVISME DAN *LOCUS OF CONTROL*  
TERHADAP SENSITIVITAS, PERTIMBANGAN, MOTIVASI  
DAN KARAKTER MAHASISWA AKUNTANSI  
(Studi Eksperimen Pada Politeknik Negeri Samarinda)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat  
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Marwanto

NIM : C4C005141

Disetujui oleh :

Pembimbing I  
Tanggal : 29 Maret 2007

Pembimbing II  
Tanggal : 23 Maret 2007

Prof. Dr. Imam Ghozali., M.Com., Akt.  
NIP. 131 620 152

Drs. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt.  
NIP. 130 808 733

Tesis berjudul

**PENGARUH PEMIKIRAN MORAL, TINGKAT IDEALISME,  
TINGKAT RELATIVISME DAN *LOCUS OF CONTROL*  
TERHADAP SENSITIVITAS, PERTIMBANGAN, MOTIVASI  
DAN KARAKTER MAHASISWA AKUNTANSI  
(Studi Eksperimen Pada Politeknik Negeri Samarinda)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Marwanto**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 April 2007  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama/Ketua

Pembimbing/Anggota

Prof. Dr. Imam Ghozali., M.Com., Akt.  
NIP. 131 620 152

Drs. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt.  
NIP. 130 808 733

Anggota Tim Penguji

Drs. Basuki HP., MBA., M.Acc., Akt.  
NIP. 131 764 490

Dr. Sudarno, M.Si., Akt.  
NIP. 131 875 457

Drs. Daljono, M.Si., Akt.  
NIP. 132 044 467

Semarang, 12 April 2007  
Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Sains Akuntansi  
Ketua Program

Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt.  
NIP. 131 875 458

## MOTTO :

1. *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah SWT.) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

*Al Boqoroh: 113*

2. *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.*

*(Huud: 123)*

3. *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.*

*(Alam Nasyroh: 5-8)*

4. *"Berbuat baiklah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok"*

*(Al Hadist)*

## KUPERUNTUKAN KARYAKU INI KEPADA :

Orang tuaku tercinta: Alm. Sutyanto dan Monirah  
Saudara-saudaraku: Martin, Marwoto, Lestari dan  
Istriku tercinta Sekta Lonir Oscarini Wati Bhakti dan  
Sahabat-sahabatku yang memberikan semangat dalam perjuanganku

## ABSTRACT

The purposes of the study are to find out the effect of moral reasoning and the personal factors of accounting students on the ethical behavior of accounting students in four Rest component models; those are; sensitivity, judgment, motivation, and character, and to examine the effect of students' demographic, such as, age, gender, and cumulative value index (CVI) to their ethical tendency.

The data of the study was collected from the (sixth semester) students of D3 Accounting Department of Samarinda State Polytechnic who completed and returned the questionnaires. The data was gotten by distributing the questionnaires directly to the students. 145 questionnaires was distributed and 139 of them (95, 80) was used as the analysis samples. The data analysis used was multiple regression in SPSS ver. 13.

The result showed that moral reasoning, idealism level, relativism level, the Cumulative Value Index (CVI) B and the age of 22 years up had a significant effect to the ethical behavior tendency of accounting students. The students whose internal characters tended to do more ethically in finding out ethical problems in auditing scenario than those whose external character.

Keywords : Sensitivity, Judgment, Motivation, Character, Moral Reasoning, Idealism level, Relativism level, Demographic.

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moral dan faktor-faktor individu mahasiswa akuntansi terhadap kecenderungan perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam empat model komponen Rest, yaitu sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter. Selain itu juga untuk menguji pengaruh variabel demografis mahasiswa akuntansi seperti umur, jenis kelamin, dan IPK terhadap kecenderungan perilaku etis mereka.

Data dari penelitian ini dikumpulkan dari mahasiswa D3 Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda semester 6 tahun ajaran 2006/2007 yang melengkapi dan mengembalikan kuesioner. Data diperoleh dengan membagikan secara langsung kepada mahasiswa. Sebanyak 145 kuesioner telah dibagikan dan 139 (95,86%) kuesioner digunakan sebagai sampel untuk analisis. Analisis data dengan regresi berganda dalam SPSS ver.13.

Hasil menunjukkan bahwa pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, IPK B dan umur 22 tahun keatas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang berkarakter internal cenderung berperilaku etis dalam menemukan adanya masalah-masalah etika dalam skenario auditing daripada yang berkarakter eksternal.

*Keywords* : Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi, Karakter, Pemikiran Moral, Tingkat idealisme, Tingkat Relativisme, Demografis.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalammu'alaikum wr.wb*

Puji dan syukur atas karunia Allah SWT. dengan segala kemurahan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com., Akt. sebagai pembimbing utama.
3. Bapak Drs. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt. sebagai pembimbing anggota.
4. Bapak Dr. Anis Chariri, M.Com (Hons), Akt. atas masukan dan saran selama penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Abdul Rohman, M.Si., Akt. atas masukan dan saran selama penulisan tesis.
6. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. atas masukan dan saran selama penulisan tesis.
7. Seluruh staf dosen pada Program Studi Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan S-2.
8. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang atas dukungannya dalam proses belajar sehingga menjadi lebih menyenangkan.
9. Direktur SPMU TPSDP Politeknik Negeri Samarinda beserta Staf.
10. Teman sekerja di Politeknik Negeri Samarinda, Bapak Taufik Rusdi Syarkawi, Bapak Omar Dhanny, dan lain-lain.
11. Sutiyanto (Alm.) dan Monirah sebagai orang tua saya dan saudara saya Martin, Marwoto dan Lestari atas segala perhatian, dukungan, kasih sayang dan doa.



12. Istriku tercinta Sekta Lonir Oscarini Wati Bhakti dan Mertuaku yang selalu memberi dukungan baik moril maupun materi dalam penyelesaian tugas belajar.
13. Keluarga Mbah Jumino Jalan Gergaji Pelem V No. 51 RT. 6 Semarang atas pelayanan tempat tinggal, dan keluarga Waginah di Kutoarjo, keluarga Pakde Ratiman, keluarga Pakde Adi di Pati sebagai tempat berlibur selama menyelesaikan pendidikan magister.
14. Rekan-rekan seperjuangan MAKSI 13 PAGI : Mas Anton, Mbak Provita, Mas Nasrul, Pak Agung, Eyang Kasidi, Tulang, Mas Budi, Boni, Danri, Wilma, Heny, Bu Kis, Mbak Elvi, Mas Ashari, Nona Mensi, Dimas, Vitoet, mama Londa, Asnah dll.
15. Rekan-rekan MAKSI 12 PAGI : Bang Lili, Mas Syaiful, Mbak Anggun, Mas Lego, dan Bu Biana.
16. Rekan-rekan PPA Angkatan VI keals Malam tahun ajaran 2005/2006.
17. Para responden di Politeknik Negeri Samarinda atas partisipasi dan dukungannya.

Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT. melimpahkan berkah dan Ramat-Nya bagi kita semua, Bapak, Ibu dan Saudara yang telah berbuat baik untuk saya.

Semarang, Maret 2007

Marwanto

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
1.5. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Telaah Teori.....	14
2.1.1. Moral .....	14
2.1.2. Model Empat Komponen.....	15
2.1.3. Pemikiran Moral .....	18
2.1.4. Orientasi Etika .....	20
2.1.5. <i>Locus of Control</i> .....	21
2.1.6. Demografi.....	22
2.2. Kerangka Konseptual.....	25
2.3. Hipotesisi Penelitian .....	26
2.3.1. Hubungan antara Pemikiran Moral dengan Perilaku Moral Mahasiswa .....	26
2.3.2. Hubungan antara Orientasi Etika dengan Perilaku Moral Mahasiswa .....	27
2.3.3. Hubungan antara <i>Locus of Control</i> dengan Perilaku Moral Mahasiswa .....	29
2.3.4. Hubungan antara faktor Demografi dengan Perilaku Moral Mahasiswa .....	30

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Desain Penelitian .....	33
3.2. Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	33
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	34
3.3.1. Variabel Penelitian .....	34
3.3.2. Definisi Operasional Variabel .....	34
3.4. Instrumen Penelitian .....	37
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	39
3.6. Teknik Analisis.....	39
3.6.1. Statistik Deskriptif.....	39
3.6.2. Uji Reliabilitas dan Validitas data .....	40
3.6.3. Uji Asumsi Klasik .....	41
3.6.4. Uji Hipotesis .....	43

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Data Penelitian.....	45
4.2. Deskripsi Variabel .....	47
4.3. Uji Kualitas Data .....	50
4.3.1. Uji Realibilitas Data .....	50
4.3.2. Uji Validitas Data .....	51
.....	
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	52
4.4.1. Uji Multikolonearitas.....	53
4.4.2. Uji Heteroskedastisitas .....	54
4.4.3. Uji Normalitas .....	56
4.5. Hasil Penelitian .....	56
4.5.1. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Sensitivitas Moral Mereka .....	57
4.5.2. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pertimbangan Moral Mereka .....	60
4.5.3. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Motivasi Moral Mereka .....	63
4.5.4. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Karakter Moral Mereka .....	67
4.6. Pembahasan .....	70
4.6.1. Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Sensitivitas Moral Mereka .....	72
4.6.2. Pengaruh Pemikiran Moral dan	

	Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pertimbangan Moral Mereka .....	74
4.6.3.	Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Motivasi Moral Mereka .....	76
4.6.4.	Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Karakter Moral Mereka .....	77
 <b>BAB V : KESIMPULAN</b>		
	5.1. Kesimpulan .....	80
	5.2. Implikasi .....	82
	5.3. Keterbatasan .....	82
	5.4. Saran .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Orientasi Etika .....	21
Tabel 4.1. Jenis Kelamin .....	46
Tabel 4.2. Indeks Prestasi Kumulatif .....	46
Tabel 4.3. Umur .....	47
Tabel 4.4. Variabel-Variabel Penelitian .....	48
Tabel 4.5. Hasil Uji Reliabilitas .....	51
Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Variabel Dependen.....	51
Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas Variabel Independen .....	52
Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinearitas .....	53
Tabel 4.9. Hasil Uji Heteroskedastisitas Sensitivitas .....	54
Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Pertimbangan .....	55
Tabel 4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas Motivasi .....	55
Tabel 4.12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Karakter .....	55
Tabel 4.13. Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> .....	56
Tabel 4.14. Hasil Pengujian Regresi Berganda Sensitivitas .....	57
Tabel 4.15. Hasil Pengujian Regresi Berganda Pertimbangan.....	60
Tabel 4.16. Hasil Pengujian Regresi Berganda Motivasi.....	64
Tabel 4.17. Hasil Pengujian Regresi Berganda Karakter.....	67
Tabel 4.18. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Kerangka Konseptual .....	25
--------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran A Kuesioner
- Lampiran B Data Penelitian
- Lampiran C Frekuensi Kuesioner
- Lampiran D Uji Reliabilitas dan Validitas
- Lampiran E Uji Asumsi Klasik
- Lampiran F Uji Regresi Linear
- Lampiran G Biodata

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Perilaku moral para akuntan profesional penting untuk status dan kredibilitasnya terhadap etika profesi akuntansi. Pada kasus akuntansi di perusahaan seperti Enron dan Worldcom telah menimbulkan pertanyaan penting tentang pengembangan etika profesi akuntan.

Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Prinsip-prinsip *good corporate governance* juga menyatakan bahwa sikap independen, transparan, adil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua pengelola organisasi, baik swasta maupun pemerintah.

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999b). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan. Sudibyo (1995) dalam Khomsiyah & Indriantoro (1998) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana



mahasiswa sebagai *input*, sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Pertanyaan-pertanyaan tentang dugaan atas pelanggaran etika profesi akuntan terhadap kepercayaan publik telah menimbulkan campur tangan pemerintah. Penemon dan Gabhart (1993) memberikan argumen bahwa hilangnya kepercayaan publik dan meningkatnya campur tangan dari pemerintah pada gilirannya menimbulkan dan membawa kepada matinya profesi akuntan, dimana masalah etika melekat dalam lingkungan pekerjaan para akuntan profesional (Finn, *et al.* 1988; Ponemon dan Gabhart, 1993; 1994; Leung dan Cooper, 1995). Dalam praktik profesinya, para akuntan profesional harus berinteraksi dengan aturan-aturan etika profesi dan bisnis dengan para *stakeholder*, yaitu terhadap individu-individu, perusahaan dan organisasi. Beberapa interaksi dalam banyak kasus dapat berpotensi munculnya konflik kepentingan.

Para akuntan profesional cenderung mengabaikan persoalan moral bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis (Volker, 1984; Bebeau, *et al.* 1985), artinya bahwa para akuntan profesional cenderung berperilaku tidak bermoral apabila dihadapkan dengan suatu persoalan akuntansi. Penelitian atas persoalan moral dalam akuntansi fokus pada tiga kelompok utama, yaitu:

1. Pengembangan Moral (*Ethical development*)
2. Pertimbangan Moral (*Ethical Judgment*), dan
3. Pendidikan Etika (*Ethics Education*)

Penelitian pengembangan moral berusaha mencari pokok-pokok yang mendasari proses pemikiran moral para akuntan dan auditor dalam praktik (Tsui, 1994, Sweeny, 1995; Jeffrey dan Weatherholt, 1996; Kite *et al.* 1996; Cohen *et al.*

2001; Ellas, 2002; Buchan, 2005). Penelitian pertimbangan moral, menguji hubungan antara pemikiran moral dan perilaku moral para akuntan dalam konteks akuntansi dan auditing (Allen and Ng, 2001; Chiu, 2003; Chan dan Leung, 2006). Penelitian dalam pendidikan etika menginvestigasi tentang keefektifan campuran pendidikan dalam memecahkan atau memperbaiki sikap moral dan keahlian atau pengetahuan tentang pemikiran moral dari mahasiswa akuntansi dan para praktisi (Jeffrey, 1993; Mele, 2005).

Disamping perbedaan lingkup dalam penelitian pengembangan moral, pertimbangan moral dan pendidikan etika, mayoritas penelitian akuntansi berdasar dan berlatar belakang pada suatu dasar atau pondasi yang umum, yaitu psikologi pemikiran moral (Chan dan Leung, 2006). Dalam literatur psikologi, teori pengembangan moral kognitif Kohlberg yang diterima secara luas sebagai teori yang sangat terkemuka dalam pemikiran moral (Rest, 1986; Lovell, 1997). Kohlberg (1969) telah mengembangkan sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar atau salah. Menurut Kohlberg, suatu pemikiran moral individu dikembangkan melalui sebuah urutan tingkat kognitif sebagaimana disimpulkan dalam sebuah model enam tingkatan. Tingkatan 1 dan 2 disebut tahap *pre-conventional*, yaitu tahapan dimana orang-orang membuat keputusan-keputusan moral berdasarkan pada imbalan dan hukuman. Tingkatan 3 dan 4 disebut tahap *conventional*, dimana dalam tahap ini seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan antar sesama. Tingkatan 5 dan 6 disebut tahap *post-conventional*, yaitu tahapan yang berupa kebaikan bagi masyarakat yang telah dimasukkan dalam pemikiran moral.

Pemikiran moral dioperasionalkan dalam terminologi *P-Score* (*The principled Score*) *Definisi Issue Test–DIT* (Rest, 1979), yaitu suatu pengujian objektif untuk pengembangan moral yang didasarkan pada enam tingkatan model pemikiran moral kognitif dari Kohlberg. Penelitian Etika dalam akuntansi ini menyediakan atau menyajikan pemahaman tambahan akan resolusi para mahasiswa akan konflik-konflik moral dan pedoman yang menghasilkan etika dalam akuntansi dan profesi auditing serta kemampuan para mahasiswa dalam melihat kehadiran persoalan-persoalan etika yang mempunyai nilai baik untuk penelitian.

Rest telah membangun sebuah model kognitif yang luas tentang pengambilan keputusan (empat model komponen) untuk menguji pengembangan proses-proses pemikiran moral dan perilaku individu (Chan dan Leung, 2006). Rest memposisikan bahwa untuk bertindak secara moral, seorang individu melakukan empat dasar proses psikologi, yaitu :

1. Sensitivitas Moral (*Moral Sensitivity*)
2. Pertimbangan Moral (*Moral Judgment*)
3. Motivasi Moral (*Moral Motivation*)
4. Karakter Moral (*Moral Character*).

Rest (1986) melaporkan bahwa sensitivitas moral berkorelasi hanya dengan memoderasi pemikiran moral. Dua penelitian yang menggunakan instrument sensitivitas digunakan oleh Shaub, (1989) dan Shaub, *et al.*, (1993) untuk meneliti sensitivitas auditor. Shaub mempelajari faktor-faktor individu yang mempengaruhi sensitivitas para auditor terhadap situasi yang memiliki perhatian etika profesi. Hasil penelitian Shaub tidak mendukung hipotesis, bahwa orientasi etika seorang auditor mempengaruhi sensitivitasnya. Dalam penelitian mereka, orientasi-orientasi etika

para auditor ditemukan mempengaruhi tidak hanya sensitivitas mereka, tetapi juga terhadap komitmen profesi. Para auditor yang bersifat relativisme, ditemukan kurang mengakui persoalan etika dalam suatu skenario audit.

Karcher (1996) mengandalkan penelitian Shaub untuk meneliti kemampuan para auditor untuk melihat kehadiran masalah moral. Suatu instrument eksperimen dengan masalah etika yang disatukan kedalam situasi-situasi akuntansi umum dilakukan untuk menemukan sensitivitas profesional akuntansi terhadap masalah-masalah moral dan faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas moral mereka dan persepsi-persepsi kepentingan masalah moral. Karcher (1996) melaporkan bahwa para auditor dalam penelitiannya secara umum sensitif terhadap masalah-masalah etika. Faktor-faktor seperti sifat masalah moral, kepelikan masalah moral dan umur subjek (pelaku) ditemukan signifikan dalam pembuktian masalah etika, dimana posisi pekerjaan, keahlian, pembeberan utama terhadap suatu masalah moral dan tingkat pendidikan subjek tidak signifikan.

Arnold dan Ponemon (1991) telah menyelidiki hubungan antara pemikiran moral auditor dengan persepsi *whistle-blowing*. Mereka melaporkan bahwa auditor intern dengan tingkat yang relatif lebih tinggi atas pemikiran moral lebih dapat mengidentifikasi dan mengetahui perilaku yang tidak moral. Mereka juga menemukan bahwa prediksi atau ramalan-ramalan para auditor internal dipengaruhi oleh posisi individu yang telah menemukan pelanggaran etika.

Patterson (2001) telah menguji kepentingan relatif industri, organisasi dan faktor-faktor pribadi pada sensitivitas moral para akuntan publik. Patterson melaporkan bahwa industri, organisasi dan faktor pribadi ditemukan sebagai faktor-

faktor penyebab yang signifikan pada sensitivitas moral akuntan publik, tetapi konstruk industri dan organisasi yang berkolerasi negatif dengan faktor pribadi.

Latar belakang demografi adalah beberapa dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan moral. Schlenker dan Forsyth (1997) dan Forsyth (1998) dalam Hartikainen (2004) menyatakan bahwa setiap individu berbeda-beda dalam pertimbangan moral yang melekat dalam ideologi etika pribadi untuk menjelaskan dua dimensi (orientasi etika): idealisme dan relativisme.

Relativisme menggambarkan keberadaan yang mana seseorang dapat atau boleh menolak prinsip-prinsip moral universal. Sedangkan dimensi idealisme mengukur seberapa banyak konsekuensi dari sebuah tindakan dan kesejahteraan dari tujuan lain terhadap seorang individu.

Cheung (1999) meneliti usaha yang menguraikan hubungan antara pertimbangan moral, pemikiran moral dan orientasi moral dalam mahasiswa Universitas di Hongkong. Cheung melaporkan bahwa sebuah komunitas mahasiswa Hongkong yang tidak sopan cenderung menjadi resiko untuk masalah-masalah etika bisnis. Penelitian lain juga menemukan bahwa mahasiswa jurusan bisnis di Hongkong adalah berperilaku kurang moral terhadap konsumen dari pada mahasiswa di Taiwan, Jepang dan Kanada (Nyaw dan Ng, 1994).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan bermacam-macam konsep etika menggunakan teknik model sebab akibat untuk menyatakan bahwa penelitian dalam universitas dengan waktu yang lama memberi kontribusi bagi pemikiran moral mahasiswa (Cheung dan Scherling, 1998). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006) dalam pengaruh pemikiran moral mahasiswa

akuntansi dan faktor-faktor individu terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswa akuntansi dalam kemampuan mereka untuk mendeteksi hadirnya masalah-masalah etika dalam skenario audit profesional tidak terdapat hubungan signifikan antara sensitivitas moral mahasiswa akuntansi dengan pemikiran moral dan mahasiswa akuntansi yang berkarakter *Locus of control* sebagai internal lebih menunjukkan kemampuan untuk memahami masalah-masalah moral daripada mahasiswa akuntansi yang berkarakter *Locus of control* sebagai eksternal.

Selanjutnya dalam penelitian motivasi moral yang dijelaskan oleh Cohen dan Bennie (2006) bahwa hubungan tanggung jawab dari auditor kepada pihak lain yang luas seperti para stakeholder adalah menjadi perhatian yang penting dalam memotivasi antara etika dengan nilai lainnya (sensitivitas, pertimbangan dan karakter) untuk membangun kecenderungan berperilaku moral.

Menurut Shoemaker (2000) banyak penjelasan tentang mengapa ada orang yang fokus pada nilai moral dalam membuat pemikiran moral secara serius seperti sebuah catatan dalam perjanjian dari motivasi moral yang memberikan ide dari justifikasi yang lama terhadap penekanan motivasi moral kedalam bidang moral.

Disisi lain, karakter moral berkenaan dengan personaliti, seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk melakukan tindakan yang benar (Rest, 1986). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam

mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002). Dalam berkelakuan secara moral seorang individu dipengaruhi oleh faktor-faktor individu yang dimilikinya.

Penelitian terhadap sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter dalam profesi akuntansi masih berlangsung untuk membuktikan faktor-faktor situasi dan faktor-faktor pribadi yang mempengaruhi proses kecenderungan perilaku moral dalam konteks model empat komponen Rest (Chan dan Leung, 2006). Riset penelitian dalam akuntansi telah difokuskan pada pemikiran moral dan pengembangan etika akuntan profesional, tetapi sedikit penelitian dilakukan terhadap kecenderungan perilaku moral mahasiswa terhadap tiga komponen yang lain dalam model empat komponen Rest yaitu: pertimbangan moral, motivasi moral dan karakter moral. (Chan dan Leung, 2006).

Penekanan pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi semakin menjadi perhatian penting terhadap penelitian etika dilakukan, mengingat kasus tersebut tak lepas dari akibat diabaikannya masalah etika profesi (Santoso, 2002) yang menimbulkan citra yang negatif terhadap profesi akuntan publik. Hal ini tentu saja akan merusak citra profesi akuntan di masyarakat yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Penelitian pengembangan etika akuntan profesional seharusnya dimulai dengan penelitian mahasiswa akuntansi di bangku kuliah, dimana mereka ditanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etika profesional akuntan (Jeffrey 1993). Menurut Ponemon dan Glazer (1990) bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa datang.

Berdasarkan uraian hasil penelitian pengaruh pemikiran moral dan faktor-faktor pribadi terhadap perilaku moral mahasiswa dalam model empat komponen Rest (Chan dan Leung, 2006) dan saran dari Ponemon dan Glazer (1990) dan Jeffrey (1993) maka penelitian ini akan memakai penelitian yang telah dilakukan oleh Chan dan Leung (2006) sebagai dasar penelitian dengan menggunakan semua komponen dari empat komponen model Rest.

Penekanan penelitian ini pada pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, *locus of control*, jenis kelamin, indeks prestasi kumulatif, dan umur yang mempengaruhi empat model komponen Rest sebagai bagian dari aspek individual yang mempengaruhi perilaku moral mahasiswa akuntansi didasarkan pada teori Rest (1983) bahwa seorang individu untuk berperilaku secara moral minimal melakukan empat tahap psikologi dasar.

### **Rumusan Masalah**

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999b). Oleh karena itu, terjadinya kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan. Sudibyo (1995) dalam Khomsiyah & Indriantoro (1998) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana



mahasiswa sebagai *input* sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemikiran moral dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat idealisme dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat relativisme dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi?
5. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi?
6. Apakah terdapat pengaruh indeks prestasi kumulatif dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi?
7. Apakah terdapat pengaruh umur dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh pemikiran moral dan faktor-faktor pribadi mahasiswa akuntansi terhadap kecenderungan perilaku moral mereka, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pemikiran moral dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat idealisme dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat relativisme dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *locus of control* dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jenis kelamin dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.
6. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh indeks prestasi kumulatif dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.
7. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh umur dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Pengembangan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi perilaku dan etika mengenai variable-variabel yang signifikan dalam menjelaskan sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan karakter moral mahasiswa akuntansi serta diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

### **Pengembangan Praktik**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Politeknik Negeri Samarinda dalam mendorong sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan karakter moral bagi mahasiswa akuntansi agar dapat mendeteksi adanya skandal etika profesional yang muncul di dalam dunia praktisi.

### **Sistematika Penulisan**

Tesis yang disusun akan mempunyai sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang meliputi permasalahan penelitian dan mengapa kasus ini penting dan perlu diteliti. Permasalahan penelitian berasal dari beberapa sumber seperti fenomena bisnis atau data lapangan, ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, dan perbedaan perspektif atau paradigma dari beberapa teori yang berkaitan dengan kasus penelitian. Rumusan masalah diungkapkan dalam pertanyaan dan rumusnya didasarkan pada kajian awal kasus. Tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian serta manfaat penelitian.
- Bab II : Berisi telaah pustaka dan pengembangan hipotesis, yang akan mencakup penjelasan teori-teori seperti model empat komponen; pemikiran moral; orientasi etika; idealisme; relativisme; *locus of control*; dan demografi; disertai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu dan kerangka konseptual berupa bagan. Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan hubungan pemikiran moral dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa

akuntansi; hubungan tingkat idealisme dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi; hubungan tingkat relativisme dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi; hubungan *locus of control* dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi; hubungan jenis kelamin dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi; hubungan indeks prestasi kumulatif dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi; pengaruh umur dengan kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi; disertai dengan perumusan hipotesis.

Bab III : Berisi metode penelitian yang akan menjelaskan mengenai jenis dan sumber data; populasi dan teknik pengambilan sample; metode pengumpulan data; definisi operasional variable, instrumen penelitian dan teknik analisis.

Bab IV : Berisi pembahasan dan hasil penelitian, yang meliputi data penelitian, deskripsi variabel, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta interpretasi hasil penelitian.

Bab V : Merupakan bagian akhir yang akan berisi kesimpulan, implikasi, ungkapan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Telaah Teoritis**

##### **2.1.1. Moral**

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Menurut Keraf (1998) etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya *ta etha*), yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini kemudian menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 1997). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral.

Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya (Sukanto, 1991; dalam Falah, 2006). Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) ada dua pengertian yaitu:

1. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban, dan
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin.

Secara etimologis, kata etika sama dengan kata moral karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu etika dari bahasa Yunani dan moral dari bahasa Latin (<http://dehalban.tripod.com/id15.html>).

### **2.1.2. Model Empat Komponen**

Rest mengemukakan suatu model empat komponen untuk meneliti pertimbangan proses pemikiran dan tingkah laku moral individu. Dia mengatakan bahwa untuk bertingkah laku secara moral, seorang individu melakukan empat proses psikologi dasar:

1. Sensitivitas moral, yaitu penafsiran/interpretasi situasi.
2. Pertimbangan moral, yaitu penilaian/pertimbangan tindakan mana yang benar atau salah secara moral.
3. Motivasi moral, yaitu memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya.
4. Karakter moral, yaitu kebenaran, ketahanan, tindakan moral atau perilaku.

Sensitivitas moral mengacu pada kewaspadaan terhadap bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi orang lain. Sensitivitas moral meliputi suatu kewaspadaan tindakan dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat. Sensitivitas moral meliputi pengagasan skenario yang tepat secara imajinatif, pengetahuan sebab akibat rangkaian peristiwa, empati dan keahlian pengambilan peran.

Sensitivitas moral adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika yang terjadi (Shaub, 1989; Hebert *et al.*, 1990). Sensitivitas moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika (Hebert *et al.*, 1990). Sensitivitas moral meliputi persepsi dan interpretasi dari sebuah kejadian dan hubungan dalam suatu situasi. Kebanyakan aspek dasar dari sensitivitas memperlihatkan indikasi elemen sebuah keberadaan situasi etika.

Pertimbangan moral menyangkut penilaian dari tindakan-tindakan etika seperti yang dibuktikan oleh komponen pertama, yaitu: sensitivitas moral yang lebih dapat dibenarkan secara moral (cukup atau hanya atau secara moral benar atau bagus). Pertimbangan moral adalah mengarah pada pembuatan sebuah keputusan mengenai apakah kebenaran yang pasti dari tindakan secara moral, seperti apa yang seharusnya dilakukan. Proses dari tahapan ini meliputi pemikiran perspektif dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema etika (Thorne, 2000).

Motivasi moral berhubungan dengan kepentingan yang diberikan pada nilai moral terhadap nilai-nilai lainnya. Motivasi moral dapat terjadi seperti halnya ketika aktualisasi atau proteksi terhadap kepentingan organisasi ditafsirkan lebih penting dari pada melakukan hal yang benar. Proses dalam tahapan ini meliputi pertimbangan nilai moral dalam menumbuhkan nilai lain untuk membangun pertimbangan perilaku moral. Pembangunan motivasi moral meliputi pertimbangan yang mendalam dalam pemikiran dan pertimbangan moral untuk sebuah tujuan akuntan dalam latihan pertimbangan profesionalnya (Thorne, 2000).

Susilo, 1987 (dalam Simarmata, 2002) mengatakan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Selanjutnya Widyastuti,dkk (2004) menyatakan bahwa motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu.

Sebaliknya, karakter moral mengacu pada sifat-sifat seperti kekuatan ego, kekerasan hati (ketekunan), keteguhan hati dan kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan (Rest, 1986). Tahapan ini meliputi kegiatan atau tindakan seorang akuntan terhadap tujuan mereka, yaitu antara pelatihan pertimbangan profesional dan keikutsertaan dalam tindakan yang pasti. Thorne (2000) menyatakan bahwa respon akuntan untuk faktor sosial ketika pertimbangan profesional ideal mereka dan respon terhadap dirinya sendiri dalam latihan pertimbangan profesionalnya.

Rest menyatakan bahwa tingkah laku moral adalah hasil dari suatu proses yang sangat ruwet, semua empat komponen (sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan karakteristik moral) adalah faktor-faktor dari tindakan moral. Seseorang individu yang memperlihatkan kecukupan dalam satu komponen tidak cukup pada komponen lainnya dan kegagalan moral dapat terjadi bila ada kekurangan dalam setiap komponen. Contohnya: seorang individu yang memiliki kapasitas pemikiran moral yang baik bisa saja gagal untuk merasakan suatu masalah etika, untuk mengabaikan suatu pihak yang terjepit dari evaluasi, atau salah menafsirkan pengaruh-pengaruh suatu pilihan tingkah laku pada pihak yang terjepit



adalah kegagalan komponen pertama. Seorang individu yang telah membuktikan suatu masalah etika dalam suatu situasi bisa saja memiliki pemikiran moral yang cukup atau tidak sempurna untuk menentukan tingkah laku moral yang ideal adalah kegagalan komponen kedua. Seorang individu yang telah menentukan tingkah laku moral yang ideal dalam suatu situasi, bisa saja memutuskan bahwa faktor-faktor lainnya lebih penting daripada mengembangkan tujuan-tujuan moral yang ideal adalah kegagalan komponen ketiga. Akhirnya, seorang individu yang telah mengembangkan suatu tujuan moral bisa saja gagal melaksanakan tingkah laku, adalah kegagalan komponen keempat.

Individu-individu berbeda dalam kemampuannya untuk merasakan adanya masalah etika. Individu-individu kurang mendengarkan dan melihat suatu situasi karena kesulitan untuk membuktikan peranannya (Shaub, 1978) atau mereka gagal untuk mengetahui atau menafsirkan suatu situasi yang terjadi dalam keterbatasan sensitivitas terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Rest, 1986). Selanjutnya beberapa penelitian psikologi telah menemukan bahwa suatu situasi sosial dapat menunjukkan tanggapan-tanggapan yang berpengaruh secara cepat terhadap penampilan seseorang dalam refleksi pertimbangan situasi tersebut (Zajonc, 1980; Hoffman, 1981).

### **2.1.3. Pemikiran Moral**

Pemikiran moral mengacu pada penggunaan beberapa alasan untuk menilai sesuatu kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan. Ada empat gaya pemikiran yang mencerminkan hirarki dari pengembangan moral, yang mengingatkan apa tujuan pengembangan moral (Kohlberg *et al.*, 1983). Empat gaya pemikiran tersebut adalah

*deontological*, *teleological*, egois atau *conventional* (Fraedrich dan Ferrell, 1992a, 1992b; Harris dan Sutton, 1995; Reindenbach dan Robin, 1990).

Pemikiran *deontological* berfokus pada maksud untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang penting, ideal, dan nilai-nilai yang diinginkan secara umum, yaitu meliputi kesetiaan (Barnett et al., 1994; Ellenwood & Ryan, 1991). Pada pendekatan *deontological*, perhatian tidak hanya pada perilaku dan tindakan, namun lebih pada bagaimana orang melakukan usaha dengan sebaik-baiknya dan mendasarkan pada nilai-nilai kebenaran untuk mencapai tujuannya. Pemikiran *teleological* menekankan dalam maksimalisasi yang bermanfaat untuk masyarakat atau sebanyak-banyaknya orang. Pada pendekatan *teleological*, perhatian tidak hanya pada perilaku dan tindakan, namun lebih pada bagaimana mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya. Pemikiran *conventional* mengacu pada penyesuaian hukum, norma, dan kode etik profesional. Pemikiran egois memperoleh kebaikan dari kepentingan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, hirarki akan memberikan tingkatan dari pengembangan etika dari egois ke *conventional* lalu ke *teleological* dan akhirnya ke *deontological*.

Teori pengembangan moral mengenai pemikiran moral sangat penting sebagai konsep dari etika. Pemikiran moral akan mudah membuat pertimbangan moral dan perilaku moral. Kemudahan ini akan mencerminkan hak yang lebih tinggi dari pengembangan kognitif dalam pertimbangan dan perilaku. Oleh karena itu, seseorang cenderung untuk mempunyai pertimbangan moral menurut tingkat dari pengembangan dalam pemikiran moral seseorang.

#### **2.1.4. Orientasi Etika**

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya *idealistic* pragmatis mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negative berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Relativisme dalam arti lain menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku.

Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah pilosopi moral pribadinya. Idealisme dan relativisme, dua gagasan etika yang terpisah adalah aspek pilosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002).

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2) Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme.

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Orientasi Etika**

		<b>Relativisme</b>	
		<b>Relativisme Tinggi</b>	<b>Relativisme Rendah</b>
<b>Idealisme</b>	<b>Idealisme Tinggi</b>	<b>Situasionis</b> Menolak aturan moral, membela analisis individual atas setiap tindakan dalam setiap situasi	<b>Absolutisme</b> Megasumsikan bahwa hasil yang terbaik hanya dicapai dengan mengikuti aturan moral secara universal
	<b>Idealisme Rendah</b>	<b>Subyektif</b> Penghargaan lebih didasarkan pada nilai personal dibandingkan prinsip moral secara universal	<b>Eksepsionis</b> Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku

Sumber: Forsyth (1980)

### **2.1.5. Locus of Control**

Menurut Brownell (1982) *Locus of control* merupakan salah satu faktor individual yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, bisa tidaknya ia mengendalikan peristiwa tersebut, serta dorongan untuk menjadi seseorang/sesuatu sesuai dengan ambisinya (Robbins, 2006). *Locus of control* mengenai kekuatan-kekuatan dari gaya yang dipercaya oleh seorang individu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ganjaran dan hukuman yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Seseorang yang dicirikan atau diwatakkan sebagai “eksternal” percaya bahwa dia adalah seorang korban dari nasib, kesempatan, kekuasaan yang

lain dan bahwa dia sedikit memiliki control mengenai nasib baik atau keuntungan yang akan menyimpannya.

Sebaliknya, seseorang yang “internal” percaya bahwa tingkah laku seseorang menentukan apa yang akan terjadi pada seseorang adalah pemilik nasib baik seseorang. *Locus of control* telah dianggap suatu dari ciri watak kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu (Koford dan Pennu, 1992). Dalam literatur moral menyatakan bahwa *locus of control* sebagai suatu ciri watak kepribadian memberikan pengaruh pada pembuatan keputusan dan tingkah laku (Chiu, 2003 dalam Chan dan Leung, 2006).

## **2.1.6. Demografis**

### **2.1.6.1. Jenis Kelamin**

Gilligan (1982) menyatakan bahwa perkembangan moral wanita dan cara-cara berpikir berbeda secara fundamental dari para lelaki. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan moral. Bagaimanapun, dalam tinjauan ulang literatur perkembangan moral (Thoma, 1986) menemukan pengaruh dari jenis kelamin menjadi sangat kecil. Beberapa penelitian etika bisnis dan akuntansi telah menemukan bahwa perkembangan moral berbeda dengan jenis kelamin (Shaub, 1994; Borkowski dan Ugras 1996). Shaub (1994), dalam penelitian terhadap 91 lulusan mahasiswa Akuntansi dan 217 auditor profesional, menemukan suatu hubungan yang kuat dan konsisten antara jenis kelamin dan perkembangan moral, dengan para wanita berada di tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi daripada para lelaki. Begitu juga, Sweeney (1995) dan Sweeney dan Roberts (1997) dalam suatu sampel para auditor

dari perusahaan besar dan kecil menemukan bahwa para wanita mempunyai suatu tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi secara signifikan daripada para lelaki. Dalam suatu konteks manajerial, Oliphant dan Alexander (1982) memberikan bukti bahwa para wanita lebih kasar daripada para lelaki, namun Lord *et al.* (1980) menemukan bahwa para wanita lebih toleran.

Beberapa penelitian memberi kesan bahwa para perempuan lebih peduli dengan masalah-masalah moral daripada lelaki (Sankaran dan Bui, 2003; Coated an Frey, 2000; Giacomino dan Akers, 1998). Shaub (1994) menemukan bahwa mahasiswa–mahasiswi auditing dan para auditor perempuan menunjukkan tingkat pemikiran moral yang lebih tinggi daripada rekan lelaki mereka. Bagaimanapun juga, penelitian-penelitian yang lain tidak menemukan perbedaan jenis kelamin yang signifikan dalam persepsi-persepsi moral dan pertimbangan-pertimbangan moral (Lawrence dan Shaub, 1997)

Menurut Coated dan Frey (2000), pendapat-pendapat mengenai perbedaan yang berdasarkan jenis kelamin dalam pemikiran moral sering berdasarkan dua pendekatan. Pendekatan struktural mengusulkan sebuah fakta bahwa struktur penghargaan dan pendorong dengan suatu profesi yang diberikan memaksa semuanya untuk mengembangkan kepercayaan-kepercayaan moral dan nilai-nilai moral yang serupa. Karenanya, lelaki dan perempuan pada profesi yang sama akan menunjukkan perilaku moral yang serupa. Bagaimanapun juga, pendekatan sosialisasi jenis kelamin menyatakan bahwa lelaki dan perempuan membawa serangkaian nilai ke tempat kerja dan ruangan. Lelaki menunjukkan pencapaian sebagai suatu kompromi dan mungkin untuk “membengkokkan” aturan-aturan untuk menjadi

berhasil, sedangkan para perempuan lebih peduli dengan penampilan pribadi (Betz *et al.*, 1989)

Shaub (1994, 1996) menemukan perbedaan jenis kelamin yang signifikan terhadap persepsi-persepsi mahasiswa-mahasiswa akuntansi dan para auditor secara berturut-turut. Berbeda dengan Chan dan Leung (2006), bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi.

#### **2.1.6.2. Indeks prestasi kumulatif**

Indeks prestasi kumulatif atau IPK adalah nilai akumulasi dari mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa selama kuliah (Chan dan Leung, 2006). Comunale (2006) menduga bahwa dampak dari skandal-skandal terhadap persepsi-persepsi mahasiswa terhadap para akuntan dan manajer perusahaan akan lebih negative diantara para mahasiswa yang berpengetahuan mengenai perkembangan dan profesi akuntansi ini.

#### **2.1.6.3. Umur**

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Sugandhi, 1980) pasal 45 menjelaskan bahwa yang dimaksud belum dewasa bagi orang Indonesia menurut L.N. 1931 No. 54 ialah mereka yang belum berumur 21 tahun serta belum kawin dan orang dewasa ialah berumur 21 tahun atau sudah menikah.

Umur seseorang dikesankan memberikan suatu dampak terhadap pertimbangan moralnya. Menurut Coombe dan Newmna (1997), individu-individu yang lebih muda cenderung lebih sedikit fokus terhadap masalah-masalah etika daripada yang individu-individu yang lebih tua. Seiring umur seseorang, mereka

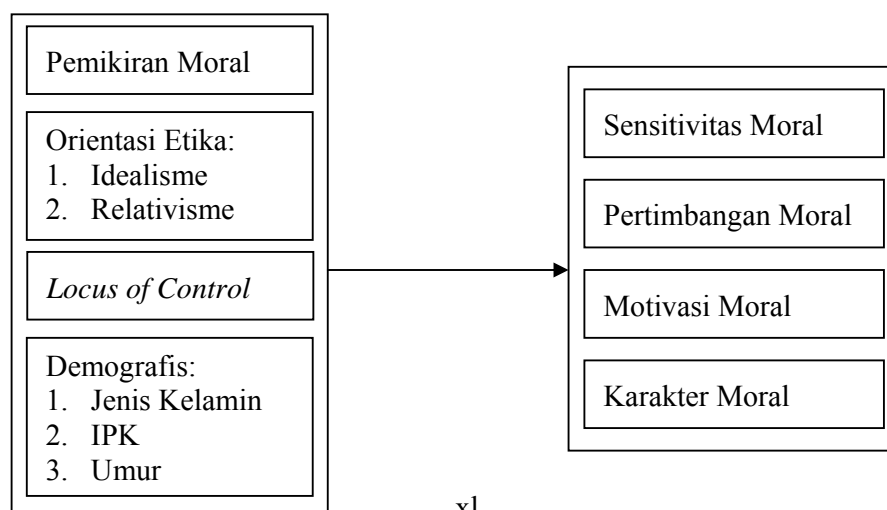
menjadi lebih moralistik (Sankaran dan Bui, 2003). Umur juga memainkan suatu peran dalam teori Kohlberg mengenai perkembangan moral kognitif. Menurut Kohlberg, pemikiran moral seseorang berkembang melalui enam langkah progresif, dari tingkat pra-konvensional ke tingkat post-konvensional. Seiring umur seseorang, mereka melangkah maju ke langkah perkembangan moral yang lebih tinggi (Lawrence dan Shaub, 1997). Sebagai hasilnya, individu yang lebih tua akan menunjukkan nilai-nilai moral dan perilaku-prilaku moral yang lebih tinggi.

Sankaran dan Bui (2003) meneliti 50 sampel mahasiswa akuntansi dan menemukan bahwa mereka menunjukkan suatu kemajuan yang besar dalam nilai-nilai moral seiring mereka tumbuh. Berdasarkan temuan dalam literatur moral sebelumnya, mahasiswa yang lebih tua akan memiliki dan menunjukkan tingkat persepsi-persepsi moral dan perilaku-perilaku moral yang lebih tinggi.

## 2.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**





### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Penelitian secara empirik ini menguji proses perilaku moral dari mahasiswa akuntansi dan menginvestigasi pengaruh-pengaruh dari faktor-faktor pribadi mahasiswa terhadap perilaku moral mereka. Mahasiswa akuntansi yaitu sebagai calon akuntan profesional di masa yang akan datang, sehingga belajar pengembangan etika akuntan profesional harus dimulai dengan pembelajaran saat menjadi mahasiswa akuntansi (Jeffrey, 1993).

Penelitian terhadap sensitivitas moral (Chan dan Leung, 2006; Shaub *et al.*, 1993), pertimbangan moral (Cheung, 1999), motivasi moral (Shoemaker, 2000; Cohen dan Bennie, 2006) dan karakter moral (Walker, 2002) memberi pemahaman tambahan akan pengembangan etika akuntan profesional di dalam kerangka pembuatan keputusan moral (Rest, 1983) dan memberikan para pendidik akuntansi untuk mempengaruhi kesopanan perilaku moral akuntan-akuntan profesional dimasa datang.

Berdasarkan literatur, faktor-faktor pribadi yang dipilih untuk penelitian ini adalah tingkat idealisme, tingkat relativisme, *locus of control* dan demografis (Chan dan Leung, 2006; Chiu, 2002). Dua puluh delapan hipotesis dikembangkan untuk menginvestigasi pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, LoC, jenis kelamin, IPK dan umur yang dipilih mengenai perilaku moral mahasiswa akuntansi.

#### **2.3.1. Hubungan antara pemikiran moral dengan perilaku moral mahasiswa.**

Rest (1986) menyatakan bahwa empat komponen Rest berhubungan dengan pemikiran moral. Arnold dan Ponemon (1991) telah menyelidiki hubungan antara pemikiran moral auditor dengan persepsi *whistle-blowing*. Mereka melaporkan

bahwa auditor intern dengan tingkat yang relatif lebih tinggi atas pemikiran moral lebih dapat mengidentifikasi dan mengetahui perilaku yang kurang pantas. Untuk menguji hubungan antara perilaku moral dan pemikiran moral mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H1a: Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.

H1b: Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.

H1c: Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.

H1d: Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.

### **2.3.2. Hubungan antara tingkat idealisme dan relativisme dengan perilaku moral mahasiswa.**

Penelitian sebelumnya telah mendukung pernyataan tersebut bahwa sistem etika pribadi adalah berbeda dan variasi individu harus dimasukkan ke dalam perhatiannya dalam meneliti orientasi moral (forsyth, 1980; Ellas, 2003; Schlenker dan Forsyth 1977) menyarankan bahwa varian individu dalam membuat orientasi moral mungkin dijelaskan terlalu sedikit oleh dua faktor idealisme dan relativesme.

Idealisme mengacu pada tingkat yang seorang individu percaya bahwa akibat konsekuensi yang diinginkan selalu dapat diperoleh tanpa melanggar pedoman moral. Sedikit individu yang berorientasi idealistik mengakui bahwa dengan mengikuti pedoman moral, akibat yang tidak diinginkan (termasuk merugikan orang

lain) akan sering dicampur dengan akibat yang diinginkan. Relativisme mengacu pada tingkat dimana seseorang individu menolak peraturan moral untuk menuntun tingkah laku.

Perbedaan dalam orientasi moral dapat menghasilkan ketidaksetujuan mengenai apakah etika itu mengenai situasi dimana seseorang harus sensitif, atau mengenai pertimbangan moral yang dibuat. Hal ini menjadi penting, kemudian untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan orientasi moral seseorang ketika meneliti kemampuannya untuk mengenal masalah etika dalam suatu situasi mengenai etika.

Penemuan-penemuan dalam penelitian akuntansi mengenai pengaruh orientasi etika pada perilaku moral seperti yang dilakukan oleh Shaub (1989) Shaub *et al.* (1993). Sejak seorang individu yang berorientasi secara ideal akan cenderung untuk fokus pada peraturan dan pedoman moral. Dia lebih dulu sensitif pada situasi yang melibatkan kerugian pada orang lain dan menginterpretasikan mereka sebagai situasi etika. Sebaliknya seorang individu yang berorientasi lebih relativistik memberi toleransi peraturan moral yang disepakati bersama dan menganggap masalah etika dapat diinterpretasikan dari perspektif yang berbeda. Individu yang relativistik kurang sensitif untuk mengidentifikasi situasi yang melibatkan masalah-masalah etika. Hipotesis ditetapkan untuk menguji pengaruh tingkat idealisme dan tingkat relativisme pada perilaku moral mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, yaitu:

H2a: Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.

H2b: Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.

H2c: Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.

H2d: Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.

H3a: Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.

H3b: Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.

H3c: Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.

H3d: Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.

### **2.3.3. Hubungan antara *locus of control* dengan perilaku moral mahasiswa.**

*Locus of control* mengenai model kekuatan yang dipercaya oleh seorang individu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ganjaran dan hukuman yang terjadi padanya (Rotter, 1990). Seseorang yang dicirikan atau diwatakkan sebagai “eksternal” percaya bahwa dia adalah seorang korban dari nasib, kesempatan, kekuasaan yang lain dan bahwa dia sedikit memiliki control mengenai nasib baik atau keuntungan yang akan menyimpannya. Sebaliknya, seseorang yang “internal” percaya bahwa tingkah laku seseorang menentukan apa yang akan terjadi pada seseorang yang adalah pemilik nasib baik seseorang. *Locus of control* telah dianggap

suatu dari ciri watak kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu (Koford dan Pennu, 1992). Suatu ulasan literature etika menyatakan bahwa *locus of control* sebagai suatu ciri watak kepribadian memberikan pengaruh pada pembuatan keputusan dan tingkah laku moral (Chiu, 2003; Chan dan Leung, 2006).

Hal ini diharapkan bahwa seseorang yang “internal” yang menerima suatu kejadian tergantung pada tingkah laku seseorang lebih bias mengetahui masalah etika daripada seseorang yang “ekternal” yang menerima suatu kejadian sebagai hasil dari kekuatan dari luar atau tingkah laku orang lain. Pernyataan ini digunakan sebagai hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4a: Terdapat pengaruh antara *locus of control* dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.

H4b: Terdapat pengaruh antara *locus of control* dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.

H4c: Terdapat pengaruh antara *locus of control* dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.

H4d: Terdapat pengaruh antara *locus of control* dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.

#### **2.3.4. Hubungan antara demografis dengan perilaku moral mahasiswa**

Sifat-sifat pribadi sering dinyatakan oleh teoritikus moral sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi proses pembuatan keputusan (Boommer dkk, 1987; Hunt dan Vitell, 1992). Usulan-usulan mereka dalam aspek ini umumnya didukung

oleh penelitian yang telah menunjukkan hubungan antara beberapa variable demografis tersebut, yaitu:

1. Jenis kelamin (Thoma, 1984; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al.*, 2005; Chan dan Leung 2006).
2. Indeks Prestasi Kumulatif (Spickelmier, 1983; Shaub, 1984; Chan dan Leung 2006), dan
3. Umur (Colby dkk, 1983; Thoma, 1984), yang menunjukkan suatu hubungan dengan tingkat pertimbangan moral (Colby *et al.*, 1983; Thoma, 1984), sensitivitas moral, motivasi moral dan karakter moral (Shaub, 1989; Karcher, 1996; Chan dan Leung 2006).

Hipotesis yang dibuat untuk menguji pengaruh-pengaruh jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif dan umur terhadap perilaku moral mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, adalah:

- H5a: Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.
- H5b: Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.
- H5c: Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.
- H5d: Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.
- H6a: Terdapat pengaruh antara Indeks Prestasi Kumulatif dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.

- H6b: Terdapat pengaruh antara Indeks Prestasi Kumulatif dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.
- H6c: Terdapat pengaruh antara Indeks Prestasi Kumulatif dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.
- H6d: Terdapat pengaruh antara Indeks Prestasi Kumulatif dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.
- H7a : Terdapat pengaruh antara umur dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.
- H7b : Terdapat pengaruh antara umur dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.
- H7c : Terdapat pengaruh antara umur dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.
- H7d : Terdapat pengaruh antara umur dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu penelitian yang menggunakan *treatment* berupa skenario dalam kuesioner. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara) (Indriantoro dan Supomo, 1999).

##### **Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada Politeknik Negeri Samarinda pada tahun ajaran 2006/2007 berjumlah 432 mahasiswa. Rencana kuesioner yang akan dibagikan kepada mahasiswa akuntansi semester 6 yang berjumlah 145 mahasiswa sebagai sampel responden dari jumlah mahasiswa akuntansi pada tahun ajaran 2006/2007.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yaitu metode pemilihan sampel dengan tujuan atau target tertentu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Pertimbangan pemilihan mahasiswa akuntansi semester 6 pada Politeknik Negeri Samarinda karena mahasiswa-mahasiswa akuntansi mendapat mata kuliah etika profesi dan etika bisnis. Selain itu, mahasiswa yang duduk di



semester 6 telah menempuh semua mata kuliah inti akuntansi dan pelatihan praktek kerja biaya, auditing dan perpajakan serta telah menempuh Praktel Kerja Lapangan (PKL). Sehingga seluruh mahasiswa D3 akuntansi semester 6 diharapkan mampu menjadi responden dalam penelitian ini. Pertimbangan-pertimbangan diatas sesuai dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, Chan dan Leung (2006).

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu:

1. Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan karakter moral.
2. Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, *Dummy Locus of Control*, *Dummy* jenis kelamin, *Dummy* IPK, *Dummy* Umur.

#### **Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, ada delapan definisi operasional variabel yang akan digunakan yaitu:

1. Sensitivitas moral adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi (Shaub, 1989; Hebert *et al.*, 1990). Sensitivitas moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika (Hebert *et al.*, 1990). Terdapat 6 item

pernyataan yang digunakan untuk mengukur sensitivitas moral dengan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak penting (STP) yang berarti kurang sensitif dan 7 = sangat penting (SP) yang berarti sangat sensitif.

2. Pertimbangan moral adalah mengarah pada pembuatan sebuah pertimbangan mengenai apakah kebenaran pasti dari tindakan secara moral seperti yang seharusnya dilakukan. Proses dari tahapan ini meliputi pemikiran perspektif dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema moral (Thorne, 2000). Terdapat 3 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur pertimbangan moral dengan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak penting (STP) yang berarti kurang memiliki pertimbangan moral dan 7 = sangat penting (SP) yang berarti memiliki pertimbangan moral dalam membuat keputusan moral.
3. Motivasi moral berhubungan dengan kepentingan yang diberikan pada nilai moral terhadap nilai-nilai lainnya seperti aktualisasi atau proteksi mandiri organisasi seseorang yang ditafsirkan lebih penting dari pada melakukan hal yang benar. Proses dalam tahapan ini meliputi pertimbangan nilai moral dalam menumbuhkan nilai lain untuk membangun pertimbangan perilaku moral. Terdapat 3 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur motivasi moral dengan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak penting (STP) yang berarti kurang memiliki motivasi moral dan 7 = sangat penting (SP) yang berarti memiliki motivasi moral dalam menentukan kepentingan yang diberikan pada nilai moral terhadap nilai-nilai lainnya.

4. Karakter moral mengacu pada sifat-sifat seperti kekuatan ego, kekerasan hati (ketekunan), keteguhan hati dan kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan (Rest, 1986). Karakter moral mengenai perilaku yang aktual untuk pemeliharaan melalui suatu tujuan seperti menerapkan pilihan pasti dari tindakan. Terdapat 4 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur karakter moral dengan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak penting (STP) yang berarti kurang memiliki karakter moral dan 7 = sangat penting (SP) yang berarti memiliki karakter moral atau ego dalam berperilaku moral.
5. Pemikiran moral adalah berkenaan dengan penggunaan beberapa pemikiran dalam menilai sebuah kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan. Pemikiran moral adalah salah satu *deontological*, dorongan, egois atau konvensional (Fraedrich dan Ferrell, 1992a, 1992b; Harris dan Sutton, 1995; Reindenbach dan Robin, 1990). Terdapat 12 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur karakter moral dengan skala likert 1 sampai 5. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = tidak penting (TP) yang berarti kurang memiliki pemikiran moral dan 5 = penting (P) yang berarti memiliki pemikiran moral dalam berperilaku moral.
6. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral (Forsyth 1980). Terdapat 10 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat idealisme dengan skala likert 1 sampai 9. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju sekali (STSS) yang berarti kurang

memiliki tingkat idealisme dan 9 = sangat setuju sekali (SSS) yang berarti memiliki tingkat idealisme dalam berperilaku moral.

7. Relativisme menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku (Forsyth 1980). Terdapat 10 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat relativisme dengan skala likert 1 sampai 9. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju sekali (STSS) yang berarti relatif menyiratkan adanya penolakan terhadap petunjuk moral dan 9 = sangat setuju sekali (SSS) yang berarti memiliki tingkat relativisme rendah.
8. *Locus of Control* telah dianggap suatu dari ciri watak kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu (Koford dan Pennu, 1992). Instrument tersebut berisi 23 pasangan pernyataan *Dummy*. Setiap pasangan pernyataan dikategorikan dengan suatu pernyataan (a) internal dan (b) eksternal.
9. Jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, IPK dikelompokkan menjadi 2 yaitu IPK B dan IPK C serta umur dibawah 21 belum dewasa dan umur diatas 21 adalah sudah dewasa.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan kuisisioner sebagai instrument penelitian.

Kuisisioner ini akan dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

#### **1. Model empat komponen Rest**

Instrumen perilaku moral dari model empat komponen Rest (Shaub 1989), diadaptasi untuk mengukur perilaku etis sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter subjek yang meliputi skenario auditing dengan memberikan tingkat

kepentingan relatifnya dengan kriteria 1 = sangat tidak penting (STP), 2 = tidak penting (TP), 3 = kurang penting (KP), 4 = netral (N), 5 = agak penting (AP), 6 = penting (P), dan 7 = sangat penting (SP).

## **2. Pemikiran Moral**

Instrumen Welton *et al.* (1994) diadaptasi untuk mengukur tingkat-tingkat pemikiran moral subjek. Dalam skenario diikuti oleh 12 pernyataan dengan kriteria 1 = tidak penting (TP), 2 = kurang penting (KP), 3 = netral (N), 4 = agak penting (AP), 5 = penting (P) yang diprosentasikan ke dalam 7 skala likert.

## **3. Tingkat Idealisme dan Tingkat Relativisme**

Kuisisioner posisi etika (EPQ) Forsyth (1980) diambil untuk mengukur orientasi etika subjek. EPQ ini meliputi sepuluh pertanyaan yang mengukur idealisme subjek dan sepuluh pertanyaan yang mengukur tingkat relativismenya. Para subjek diminta untuk menentukan tingkat persetujuan dan ketidaksetujuan terhadap setiap pernyataan ini dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju sekali (STSS), 2 = sangat tidak setuju (STS), 3 = tidak setuju (TS), 4 = kurang setuju (KS), 5 = netral (N), 6 = agak setuju (AS) 7 = setuju (S), 8 = sangat setuju (SS) dan 9 = sangat setuju sekali (SSS) yang diprosentasikan ke dalam 7 skala likert.

## **4. Locus of Control**

Skala Rotter (1966) digunakan untuk mengelompokkan subjek-subjek kedalam “eksternal” dan “internal”. Instrument tersebut berisi 23 pasangan pernyataan. Setiap pasangan pernyataan dikategorikan dengan suatu pernyataan (a) internal dan (b) eksternal. Subjek diminta untuk memilih salah satu pernyataan (a)

atau (b) pada setiap pernyataan ini. Satu nilai diberikan untuk setiap pernyataan eksternal yang diberikan.

## **5. Demografis**

Para subjek diminta untuk memberikan demographi pribadi mereka, yang terdiri dari:

- Jenis kelamin; dan
- Nilai indeks prestasi kumulatif (IPK)
- Umur

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan metode *survey* dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada Mahasiswa/i dan untuk memudahkan responden dalam mengembalikan kuesioner melalui ketua tingkat.

### **Teknik Analisis**

Data penelitian yang akan dianalisis menggunakan alat analisis yang terdiri dari:

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai demografis responden yang meliputi: umur, kinerja akademik, jenis kelamin dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian. Penelitian ini akan menggunakan *total*

*deskriptive absolute* yang menunjukkan angka maksimum, minimum, rata-rata, median dan deviasi standar.

### **Uji Reliabilitas dan Validitas data**

Uji realibilitas dan validitas data hanya dilakukan untuk instrumen variabel dependen dan independen yang merupakan variabel laten yaitu variabel yang dibentuk melalui indikator-indikator yang diamati (Ghozali, 2005).

#### **Uji Reliabilitas.**

Pada penelitian di bidang ilmu sosial seperti manajemen, psikologi, dan sosiologi, variabel-variabel penelitiannya dirumuskan sebagai sebuah variabel *latent* atau *un-observeb* atau konstruk, yaitu varaibel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi-dimensi atau indikator yang diamati dengan menggunakan kuesioner atau angket yang bertujuan untuk mengetahui pendapat responden tentang suatu hal. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk itu perlu dilakukan uji reliabilitas. Pada umumnya suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpa* lebih besar dari 0.60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2005).

#### **Uji Validitas.**

Kesahihan (*validity*) suatu alat ukur adalah kemampuan alat ukur untuk mengukur indikator-indikator dari suatu objek pengukuran. Kesahihan itu diperlukan sebab pemrosesan data yang tidak sah atau bias akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Untuk itu perlu dilakukan uji validitas dalam mengukur sah

atau valid tidaknya suatu kuesioner. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Correlated Item-Total Correlation* dengan criteria sebagai berikut: jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table dan nilainya positif, maka butir atau pertanyaan atau indicator tersebut dikatakan “valid” (Ghozali, 2005). Namun sebaliknya, jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  table, maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan “tidak valid”.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam penelitian ini pengujian hipotesis akan dilakukan dengan regresi berganda (*multiple regression*), untuk itu uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

### **Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji Multikolinearitas data dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Jika nilai toleransi kurang dari 0.10 atau 10%, maka tidak ada korelasi antar variabel bebas yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Begitu juga perhitungan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada korelasi antar variabel bebas, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (Ghozali, 2005).



### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan uji Park. Uji ini ditempuh dengan melakukan regresi terhadap nilai logaritma dari kuadrat residual (Ghozali, 2005). Jika variabel independen secara statistik signifikan mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika hasil perhitungan Uji Park mengindikasikan nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, yang berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki variabel pengganggu atau residual yang terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam regresi terdapat variabel residual atau pengganggu yang terdistribusi secara normal.

## Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode statistik regresi berganda (*multiple regression*) karena metode ini dapat dipergunakan sebagai model prediksi terhadap suatu variabel terikat (dependen) dengan beberapa variabel bebas (*independen*).

Persamaan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SE = a + b_1Pm + b_2I + b_3R + b_4DLoC + b_5DJK + b_6DIPK + b_7DU21 + b_8DU22 + e \quad (i)$$

$$PE = a + b_1Pm + b_2I + b_3R + b_4DLoC + b_5DJK + b_6DIPK + b_7DU21 + b_8DU22 + e \quad (ii)$$

$$ME = a + b_1Pm + b_2I + b_3R + b_4DLoC + b_5DJK + b_6DIPK + b_7DU21 + b_8DU22 + e \quad (iii)$$

$$KE = a + b_1Pm + b_2I + b_3R + b_4DLoC + b_5DJK + b_6DIPK + b_7DU21 + b_8DU22 + e \quad (iv)$$

Keterangan:

$SE$  = Sensitivitas Etis

$PE$  = Pertimbangan Etis

$ME$  = Motivasi Etis

$KE$  = Karakter Etis

$Pm$  = Pemikiran Etis

$I$  = Idealisme

$R$  = Relativisme

$DLoC$  = *Dummy Locus of Control*

$DJK$  = *Dummy Jenis Kelamin*

$DIPK$  = *Dummy Indeks Prestasi Kumulatif*

$DU21$  = *Dummy Umur 21*

$DU22$  = *Dummy Umur 22*

$a$  = Konstanta

$b_1-b_7$  = Koefisien Regresi

$e$  = *error*

Sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan karakter moral merupakan variabel dependen yang diprediksi dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan *locus of control*. Sedangkan jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif dan umur merupakan variabel pengendali.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan program SPSS Ver.13. Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value*  $> 0.05$ , maka hipotesis ( $H_A$ ) ditolak atau  $H_0$  diterima atau prediksi pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan perilaku moral ditolak, sebaliknya jika *p-value*  $< 0.05$ , maka hipotesis ( $H_A$ ) diterima atau  $H_0$  ditolak yang berarti prediksi pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme dan *Locus of Control* terhadap kecenderungan perilaku etis mahasiswa diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur faktor-faktor individu mahasiswa terhadap kecenderungan perilaku moral mahasiswa D3 Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Faktor-faktor individu mahasiswa yang digunakan adalah pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, *Locus of control*, jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif dan umur sebagai variabel independen terhadap sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter moral sebagai variabel dependen.

Hasil penelitian meliputi data penelitian, deskripsi variabel, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan uji hipotesis.

#### **4.1. Data Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada Politeknik Negeri Samarinda jurusan Akuntansi program Diploma 3 Tahun Ajaran 2006/2007. Jumlah populasi adalah seluruh mahasiswa/i dari semestre 2 sampai 6 yaitu berjumlah 435 mahasiswa. Jumlah sampel yang digunakan adalah mahasiswa semester 6 yang berjumlah 145 mahasiswa dengan jumlah pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah sama dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu seluruh mahasiswa jurusan Akuntansi program Diploma yang duduk di semester 6 (Chan dan Leung, 2006).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 145 kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa Diploma 3 Akuntansi Politeknik Negeri

Samarinda dengan waktu pengisian kuesioner yang dilakukan mahasiswa selama 2 (dua) minggu. Mahasiswa diminta untuk memahami terlebih dahulu skenario auditing dalam kuesioner, kemudian diminta untuk mengisi dengan petunjuk lengkap yang tertera didalam kuesioner. Cara pengisian kuesioner dengan tidak bekerja sama antar sesama mahasiswa.

Total kuesioner yang kembali sebanyak 143 kuesioner (respon rate sebesar 98,62%), dan jumlah kuesioner yang tidak kembali sebanyak 2 kuesioner (1,38%). Dari 143 kuesioner yang kembali, ternyata terdapat 4 koesioner (2,80%) yang tidak dapat disertakan dalam pengolahan data dikarenakan responden tidak mengisi dengan lengkap beberapa pertanyaan yang ada.

Frekuensi gambaran umum responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Jenis Kelamin**

<b>JK</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
L	45	32,4	32,4	32,4
P	94	67,6	67,6	100,0
Total	139	100,0	100,0	

Sumber: Lampiran C, 2007

**Tabel 4.2**  
**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)**

<b>IPK</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
B	89	64,0	64,0	64,0
C	50	36,0	36,0	100,0
Total	139	100,0	100,0	

Sumber: Lampiran C, 2007

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 139 yang terdiri dari laki-laki 45 mahasiswa dan perempuan 94 mahasiswa, dengan prosentase laki-laki 32,4% dan perempuan 67,6%. Untuk umur responden sampai 20 tahun

sebanyak 31 mahasiswa (22,3%), umur 21 tahun sebanyak 67 mahasiswa (48,2%), dan 22 tahun keatas sebanyak 41 mahasiswa (29,5%). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) B sebanyak 89 mahasiswa (64%) dan IPK C sebanyak 50 mahasiswa (36%).

**Tabel 4.3**  
**Umur**

Umur	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20	31	22,3	22,3	22,3
21	67	48,2	48,2	70,5
22	41	29,5	29,5	100,0
Total	139	100,0	100,0	

Sumber: Lampiran C, 2007

#### **4.2. Deskripsi Variabel**

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu sensitivitas, pertimbangan, motivasi, karakter, pemikiran, idealisme, dan relativisme digunakan tabel statistik deskriptif yang menunjukkan gambaran deskriptif mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang diuraikan dalam distribusi kisaran teoritis dan kisaran aktual serta rata-rata dan standar deviasi dalam Tabel 4.4.

Skala pengukuran sensitivitas moral dapat dilihat dalam tabel 4.4. Skala pengukuran yang rendah akan menunjukkan perilaku sensitif yang kurang dan skala pengukuran yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang lebih sensitif. Kisaran aktual jawaban sensitivitas responden terletak diatas kisaran teoritis 6 – 42 yaitu 16 – 41 dengan rata-rata kisaran aktual 35,24 dan standar deviasi 5,379. Hal ini menunjukan kecenderungan perilaku sensitivitas mahasiswa berperilaku sensitif atau peka dalam mengenal lingkungan sekitar.

**Tabel 4.4**  
**Variabel-Variabel Penelitian**

<b>Variabel Dependen</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Kisaran Aktual</b>	<b>Kisaran Teoritis</b>
Sensitivitas	35,24	5,379	16-41	6-42
Pertimbangan	16,59	2,800	4-21	3-21
Motivasi	16,17	2,712	3-19	3-21
Karakter	22,78	4,931	5-28	4-28
Pemikiran	52,25	9,255	15-59	12-60
Idealisme	72,30	15,056	12-89	10-90
Relativisme	20,29	7,292	10-46	10-90

Sumber: Lampiran C, 2007

Skala pengukuran pertimbangan moral dapat dilihat dalam tabel 4.4 statistik deskriptif diatas. Skala pengukuran yang rendah akan menunjukkan perilaku justifikasi yang kurang dan skala pengukuran yang tinggi akan menunjukkan perilaku dalam menilai tindakan moral. Kisaran aktual jawaban pertimbangan moral responden terletak diatas kisaran teoritis 3 – 21 yaitu antara 4 – 21 dengan rata-rata kisaran aktual 16,59 dan standar deviasi 2,800. Hal ini menunjukkan kecenderungan perilaku pertimbangan mahasiswa dapat menentukan suatu tindakan yang lebih moral.

Skala pengukuran motivasi dapat dilihat dalam tabel 4.4 statistik deskriptif diatas. Skala pengukuran yang rendah akan menunjukkan perilaku motivasi yang kurang dan skala pengukuran yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang memotivasi untuk melakukan tindakan moral. Kisaran aktual jawaban motivasi responden terletak diatas kisaran teoritis 3 – 21 yaitu 3 – 19 dengan rata-rata kisaran aktual 16,17 dan standar deviasi 2,712. Hal ini menunjukkan kecenderungan motivasi mahasiswa berperilaku untuk melakukan motivasi tindakan bermoral.

Skala pengukuran karakter dapat dilihat dalam tabel 4.4 statistik deskriptif diatas. Skala pengukuran yang rendah akan menunjukkan karakter ego yang kurang

dan skala pengukuran yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang memiliki karakter ego dan keteguhan untuk bertindak secara moral. Kisaran aktual jawaban karakter responden terletak diatas kisaran teoritis 4 – 28 yaitu sebesar 5 – 28 dengan rata-rata kisaran aktual 22,78 dan standar deviasi 4,931. Hal ini menunjukan kecenderungan karakter perlaku mahasiswa berperilaku mempunyai keyakinan keteguhan dan ego dalam bertindak moral.

Skala pengukuran pemikiran moral dapat dilihat dalam tabel 4.4 statistik deskriptif diatas. Skala pengukuran yang rendah akan menunjukkan pemikiran moral yang kurang dan skala pengukuran yang tinggi akan menunjukkan perilaku dalam menilai suatu tindakan lebih kedalam suatu etika. Kisaran aktual jawaban pemikiran responden terletak diatas kisaran teoritis 12 – 60 yaitu sebesar 15 – 59 dengan rata-rata kisaran aktual 52,25 dan standar deviasi 9,255. Hal ini menunjukan kecenderungan pemikiran moral mahasiswa dalam menilai suatu tindakan lebih kedalam suatu etika.

Skala pengukuran idealisme dapat dilihat dalam tabel 4.4 statistik deskriptif diatas. Skala pengukuran yang rendah akan menunjukkan perilaku yang kurang idealistik dan skala pengukuran yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang memiliki idealisme dalam mematuhi petunjuk moral yang berlaku. Kisaran aktual jawaban idealisme responden terletak diatas kisaran teoritis 10 – 90 yaitu sebesar 12 – 89 dengan rata-rata kisaran aktual 72,30 dan standar deviasi 15,056. Hal ini menunjukan kecenderungan tingkat idealisme mahasiswa dalam mematuhi petunjuk moral.

Skala pengukuran relativisme dapat dilihat dalam tabel 4.4 statistik deskriptif diatas. Skala pengukuran yang rendah akan menunjukkan perilaku yang relatif dalam



memberikan toleransi terhadap petunjuk moral dan skala pengukuran yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang kurang relativistik. Kisaran aktual jawaban relativisme responden terletak diatas kisaran teoritis 10 – 90 yaitu sebesar 10 – 46 dengan rata-rata kisaran aktual 20,29 dan standar deviasi 7,292. Hal ini menunjukkan kecenderungan tingkat relativisme mahasiswa dalam mentolerir petunjuk moral.

### **4.3. Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data meliputi uji realibilitas dan uji validitas menggunakan SPSS Ver.13. Uji realibilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* dengan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunanly, 1967 dalam Ghozali, 2005) dan uji validitas dengan melihat *Correlated item-Total Correlation* > r tabel product moment dengan signifikansi 5%.

#### **4.3.1. Uji Reliabilitas Data**

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari varabel atau konstruk. Berdasarkan pengujian menggunakan *Crombach's Alpha*, semua alat ukur variabel dependen dalam penelitian ini, yang terdiri dari variabel sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter serta variabel independen yang terdiri dari pemikiran moral, idealisme, dan relativisme mempunyai nilai *Crombach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah reliabel atau handal. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel Penelitian	<i>Crombach's Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Sensitivitas	0,941	0,60	reliabel
Pertimbangan	0,819	0,60	reliabel
Motivasi	0,859	0,60	reliabel
Karakter	0,954	0,60	reliabel
Pemikiran	0,949	0,60	reliabel
Idealisme	0,976	0,60	reliabel
Relativisme	0,889	0,60	reliabel

Sumber: Lampiran D, 2007

#### 4.3.2. Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan untuk menguji alat ukur variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa semua nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel, dimana *r* tabel *product moment* pada taraf signifikansi 5% untuk *n* 137 ( $139-2$ ) adalah 0,1666. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah valid.

**Tabel. 4.6**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Dependen**

Item Pernyataan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
SE1	0,874	0,1666	Valid
SE2	0,809	0,1666	Valid
SE3	0,863	0,1666	Valid
SE4	0,784	0,1666	Valid
SE5	0,816	0,1666	Valid
SE6	0,816	0,1666	Valid
PE1	0,694	0,1666	Valid
PE2	0,646	0,1666	Valid
PE3	0,681	0,1666	Valid
ME1	0,742	0,1666	Valid
ME2	0,708	0,1666	Valid
ME3	0,754	0,1666	Valid
KE1	0,896	0,1666	Valid
KE2	0,882	0,1666	Valid
KE3	0,889	0,1666	Valid
KE4	0,882	0,1666	Valid

Sumber: Lampiran D, 2007

**Tabel. 4.7**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Independen**

<b>Item Pernyataan</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
PmE1	0,662	0,1666	Valid
PmE2	0,734	0,1666	Valid
PmE3	0,749	0,1666	Valid
PmE4	0,772	0,1666	Valid
PmE5	0,746	0,1666	Valid
PmE6	0,794	0,1666	Valid
PmE7	0,797	0,1666	Valid
PmE8	0,790	0,1666	Valid
PmE9	0,748	0,1666	Valid
PmE10	0,781	0,1666	Valid
PmE11	0,782	0,1666	Valid
PmE12	0,754	0,1666	Valid
I1	0,892	0,1666	Valid
I2	0,894	0,1666	Valid
I3	0,861	0,1666	Valid
I4	0,885	0,1666	Valid
I5	0,879	0,1666	Valid
I6	0,888	0,1666	Valid
I7	0,913	0,1666	Valid
I8	0,897	0,1666	Valid
I9	0,907	0,1666	Valid
I10	0,845	0,1666	Valid
R1	0,586	0,1666	Valid
R2	0,738	0,1666	Valid
R3	0,706	0,1666	Valid
R4	0,595	0,1666	Valid
R5	0,692	0,1666	Valid
R6	0,560	0,1666	Valid
R7	0,703	0,1666	Valid
R8	0,723	0,1666	Valid
R9	0,522	0,1666	Valid
R10	0,479	0,1666	Valid

Sumber: Lampiran D, 2007

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan alat analisis dengan menggunakan regresi berganda tidak terlepas dari masalah klasik regresi, untuk itu perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

#### 4.4.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah masalah yang timbul berkaitan dengan adanya hubungan linear diantara variabel bebas. Problem multikolinearitas disini menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dilakukan uji multikolinearitas dengan mendeteksi korelasi antar variabel independen pada nilai Toleransi dan Varian Inflation Faktor dalam *Collinearity Statistics* (Gujarati, 1995; Ghazali, 2001)

Hasil uji multikolinearitas dengan *Collinearity Statistics* menunjukkan bahwa kolinearitas korelasi antar variabel independen untuk nilai toleransi  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian multikolinearitas antar variabel independen pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, dan DIPK, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolonieritas Variabel Independen**

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Pemikiran Moral	0,220	4,539	Tidak ada Multikolonieritas
Idealisme	0,221	4,522	Tidak ada Multikolonieritas
Relativisme	0,937	1,067	Tidak ada Multikolonieritas
DloC	0,962	1,039	Tidak ada Multikolonieritas
DJK	0,916	1,091	Tidak ada Multikolonieritas
DIPK	0,928	1,077	Tidak ada Multikolonieritas
DU21	0,578	1,730	Tidak ada Multikolonieritas
DU22	0,540	1,852	Tidak ada Multikolonieritas

Sumber: Lampiran E, 2007

#### 4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas akan memperlemah kemampuan memprediksi suatu model regresi. Model yang baik harus bebas dari heteroskedastisitas atau dengan kata lain yang homoskedastisitas, yaitu varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

Uji heteroskedastisitas yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan uji Park. Uji ini ditempuh dengan melakukan regresi terhadap nilai logaritma dari kuadrat residual (Ghozali, 2005). Jika variabel independen secara statistik signifikan mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Hasil perhitungan Uji Park mengindikasikan nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, yang berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil perhitungan dengan Uji Park dapat dilihat dalam Tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Heteroskedastisitas Sensitivitas**

<b>Keterangan</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pemikiran Moral	0,984	Tidak ada Heteroskedastisitas
Idealisme	0,683	Tidak ada Heteroskedastisitas
Relativisme	0,155	Tidak ada Heteroskedastisitas
DLoC	0,686	Tidak ada Heteroskedastisitas
DJK	0,499	Tidak ada Heteroskedastisitas
DIPK	0,575	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU21	0,890	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU22	0,592	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran E, 2007

**Tabel 4.10**  
**Uji Heteroskedastisitas Pertimbangan**

<b>Keterangan</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pemikiran Moral	0,984	Tidak ada Heteroskedastisitas
Idealisme	0,683	Tidak ada Heteroskedastisitas
Relativisme	0,155	Tidak ada Heteroskedastisitas
DLoC	0,686	Tidak ada Heteroskedastisitas
DJK	0,499	Tidak ada Heteroskedastisitas
DIPK	0,575	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU21	0,890	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU22	0,592	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran E, 2007

**Tabel 4.11**  
**Uji Heteroskedastisitas Motivasi**

<b>Keterangan</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pemikiran Moral	0,559	Tidak ada Heteroskedastisitas
Idealisme	0,169	Tidak ada Heteroskedastisitas
Relativisme	0,903	Tidak ada Heteroskedastisitas
DLoC	0,668	Tidak ada Heteroskedastisitas
DJK	0,111	Tidak ada Heteroskedastisitas
DIPK	0,051	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU21	0,100	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU22	0,071	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran E, 2007

**Tabel 4.12**  
**Uji Heteroskedastisitas Karakter**

<b>Keterangan</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pemikiran Moral	0,081	Tidak ada Heteroskedastisitas
Idealisme	0,104	Tidak ada Heteroskedastisitas
Relativisme	0,514	Tidak ada Heteroskedastisitas
DLoC	0,193	Tidak ada Heteroskedastisitas
DJK	0,177	Tidak ada Heteroskedastisitas
DIPK	0,384	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU21	0,917	Tidak ada Heteroskedastisitas
DU22	0,760	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran E, 2007

#### 4.4.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan memiliki variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam regresi terdapat variabel residual atau pengganggu yang terdistribusi secara normal. Residual terdistribusi secara normal dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Uji *Kolmogorov-Smirnov***

Variabel Dependen	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sensitivitas Moral	0,394	Normal
Pertimbangan Moral	0,992	Normal
Motivasi Moral	0,659	Normal
Karakter Moral	0,671	Normal

Sumber: Lampiran E, 2007

#### 4.5. Hasil Penelitian

Model statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis seperti yang telah dikemukakan dalam Bab III dengan menggunakan persamaan regresi berganda. Hasil regresi berganda dirangkum dalam tabel berikut ini:

#### 4.5.1. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi

##### Mahasiswa Akuntansi terhadap Sensitivitas Moral Mereka.

Hasil regresi berganda yang dilakukan dengan program SPSS Ver.13 untuk menguji hipotesis H1a, H2a, H3a, H4a, H5a, H6a, 7a ditampilkan dalam Tabel 4.14 berikut ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda Sensitivitas**

Variabel Independen	Keof. Regresi	t-hitung	Sig.	Kesimpulan
Pemikiran Moral	1,073	17,552	0,000	Signifikan
Idealisme	-0,198	-3,252	0,001	Signifikan
Relativisme	-0,059	-2,005	0,047	Signifikan
D Locus of Control	-0,027	-0,914	0,363	Tidak Signifikan
D Jenis Kelamin	0,043	1,421	0,158	Tidak Signifikan
DIPK	0,000	0,001	1,000	Tidak Signifikan
DU21	-0,004	-0,100	0,921	Tidak Signifikan
DU22	-0,108	-2,754	0,007	Signifikan
<b>F-Hitung</b>	135,669			
<b>Sig.</b>	0,000			
<b>Adjusted R Square</b>	0,886			

Sumber: Lampiran F, 2007

Hasil pengujian regresi berganda dari variabel independen pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, DLoC, DJK, DIPK dan Dumur terhadap variabel dependen sensitivitas moral dalam Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 135,669 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000. Hal ini berarti persamaan regresi pada penelitian ini adalah signifikan, artinya variabel-variabel independen merupakan faktor penjelas yang nyata bagi variasi dalam variabel dependen, karena probabilitas signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,050.

Sedangkan kemampuan persamaan regresi berganda dalam menjelaskan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen, mengacu pada besarnya



keofisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,886 atau 88,60%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sebagai variabel penjelas yang diberikan oleh variabel pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, DIPK, dan Dumur secara simultan terhadap variabel sensitivitas moral adalah sebesar 88,60%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 11,40% (100%-88,60%) merupakan pengaruh variabel lain sebagai variabel penjelas selain variabel diatas.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda secara simultan seperti dapat dilihat pada tabel. 4.14 menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor pribadi mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral dengan nilai F hitung sebesar 135,669 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000 pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Tetapi secara individual, hasil uji regresi berganda menunjukkan hasil yang bervariasi.

Hasil uji regresi pengaruh pemikiran moral terhadap sensitivitas mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H1a diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pemikiran moral mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat idealisme terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,001 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H2a diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tingkat idealisme mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat relativisme terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,047 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H3a diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tingkat relativisme mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh *locus of control* terhadap sensitivitas mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,363 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H4a ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan *locus of control* mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh jenis kelamin terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,158 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H5a ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan jenis kelamin mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh indeks prestasi kumulatif terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 1,000 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H6a ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh umur 21 tahun terhadap sensitivitas mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,921 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Tetapi hasil uji regresi pengaruh umur 22 tahun terhadap sensitivitas mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,007 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H7a diterima yang menyatakan ada pengaruh signifikan umur 22 tahun ke atas mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

#### **4.5.2. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pertimbangan Moral Mereka.**

Hasil regresi berganda yang dilakukan dengan program SPSS Ver.13 untuk menguji hipotesis H1b, H2b, H3b, H4b, H5b, H6b, H7b ditampilkan dalam Tabel 4.15 berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Pengujian Regresi Berganda Pertimbangan**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Keof. Regresi</b>	<b>t-hitung</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pemikiran Moral	0,697	8,996	0,000	Signifikan
Idealisme	0,245	3,166	0,002	Signifikan
Relativisme	0,085	2,268	0,025	Signifikan
D Locus of Control	0,031	0,831	0,407	Tidak Signifikan
D Jenis Kelamin	-0,020	-0,522	0,602	Tidak Signifikan
DIPK	0,012	0,328	0,743	Tidak Signifikan
DU21	-0,067	-1,397	0,165	Tidak Signifikan
DU22	-0,021	-0,431	0,667	Tidak Signifikan
<b>F-Hitung</b>	78,218			
<b>Sig.</b>	0,000			
<b>Adjusted R Square</b>	0,817			

Sumber: Lampiran F, 2007

Hasil pengujian regresi berganda dari variabel independen pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, DIPK, DU21 dan DU22 terhadap variabel dependen pertimbangan dalam Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 78,218 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000. Hal ini berarti persamaan regresi pada penelitian ini adalah signifikan, artinya variabel-variabel independen merupakan faktor penjelas yang nyata bagi variasi dalam variabel dependen, karena probabilitas signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,050.

Sedangkan kemampuan persamaan regresi berganda dalam menjelaskan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen, mengacu pada besarnya koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,817 atau 81,70%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sebagai variabel penjelas yang diberikan oleh variabel pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, DIPK, DU21 dan DU22 secara simultan terhadap variabel pertimbangan adalah sebesar 81,70%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,30% (100%-81,70%) merupakan pengaruh variabel lain sebagai variabel penjelas selain variabel diatas.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda secara simultan seperti dapat dilihat pada tabel. 4.16 menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor pribadi mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka dengan nilai F hitung sebesar 78,218 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000 pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Tetapi secara individual, hasil uji regresi berganda menunjukkan hasil yang bervariasi.

Hasil uji regresi pengaruh pemikiran moral terhadap pertimbangan moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini

dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H1b diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pemikiran moral mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat idealisme terhadap pertimbangan moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,002 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H2b diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tingkat idealisme mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat relativisme terhadap pertimbangan moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,025 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H3b diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tingkat relativisme mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh *locus of control* terhadap pertimbangan moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,407 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H4b ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan *locus of control* mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh jenis kelamin terhadap pertimbangan mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini

dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,602 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H5b ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan jenis kelamin mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh indeks prestasi kumulatif terhadap pertimbangan moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,743 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H6b ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh umur terhadap sensitivitas mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,165 dan 0,667 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H7b ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan umur mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

#### **4.5.3. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Motivasi Moral Mereka.**

Hasil regresi berganda yang dilakukan dengan program SPSS Ver.13 untuk menguji hipotesis H1c, H2c, H3c, H4c, H5c, H6c, H7c ditampilkan dalam Tabel 4.16 berikut ini:

**Tabel 4.16**  
**Hasil Pengujian Regresi Berganda Motivasi**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Keof. Regresi</b>	<b>t-hitung</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pemikiran Moral	0,436	5,728	0,000	Signifikan
Idealisme	0,500	6,591	0,000	Signifikan
Relativisme	0,137	3,712	0,000	Signifikan
DLocus of Control	0,035	0,955	0,341	Tidak Signifikan
DJenis Kelamin	-0,056	-1,508	0,134	Tidak Signifikan
DIPK	-0,013	-0,337	0,736	Tidak Signifikan
DU21	-0,027	-0,579	0,563	Tidak Signifikan
DU22	-0,058	-1,184	0,238	Tidak Signifikan
<b>F-Hitung</b>	81,819			
<b>Sig.</b>	0,000			
<b>Adjusted R Square</b>	0,824			

Sumber: Lampiran F, 2007

Hasil pengujian regresi berganda dari variabel independen pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, DIPK, DU21 dan DU22 terhadap variabel dependen motivasi dalam Tabel 4.16 menunjukkan bahwa pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 81,819 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000. Hal ini berarti persamaan regresi pada penelitian ini adalah signifikan, artinya variabel-variabel independen merupakan faktor penjelas yang nyata bagi variasi dalam variabel dependen, karena probabilitas signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,050.

Sedangkan kemampuan persamaan regresi berganda dalam menjelaskan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen, mengacu pada besarnya keofisien determinasi ( $\text{Adjusted } R^2$ ) sebesar 0,824 atau 82,40%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sebagai variabel penjelas yang diberikan oleh variabel pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, DIPK, DU21 dan DU22 secara simultan terhadap variabel motivasi adalah sebesar 82,40%. Sedangkan sisanya

yaitu sebesar 17,60% (100%-82,40%) merupakan pengaruh variabel lain sebagai variabel penjelas selain variabel diatas.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda secara simultan seperti dapat dilihat pada tabel. 4.17 menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor pribadi mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka dengan nilai F hitung sebesar 81,818 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000 pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Tetapi secara individual, hasil uji regresi berganda menunjukkan hasil yang bervariasi.

Hasil uji regresi pengaruh pemikiran moral terhadap motivasi moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H1c diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pemikiran moral mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat idealisme terhadap motivasi moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H2c diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tingkat idealisme mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat relativisme terhadap motivasi moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara



individual, maka H3c diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tingkat relativisme mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh *locus of control* terhadap motivasi moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,341 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H4c ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan *locus of control* mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh jenis kelamin terhadap motivasi moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,134 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H5c ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan jenis kelamin mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh indeks prestasi kumulatif terhadap motivasi moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,736 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H6c ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh umur terhadap motivasi mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,563 dan 0,238 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H7c

ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan umur mahasiswa akuntansi terhadap motivasi moral mereka.

#### **4.5.4. Pengujian Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Akuntansi terhadap Karakter Moral Mereka.**

Hasil regresi berganda yang dilakukan dengan program SPSS Ver.13 untuk menguji hipotesis H1d, H2d, H3d, H4d, H5d, H6d, H7d ditampilkan dalam Tabel 4.17. Hasil pengujian regresi berganda dari variabel independen pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, DIPK, DU21 dan DU22 terhadap variabel dependen karakter dalam Tabel 4.17 menunjukkan bahwa pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 54,769 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000. Hal ini berarti persamaan regresi pada penelitian ini adalah signifikan, artinya variabel-variabel independen merupakan faktor penjelas yang nyata bagi variasi dalam variabel dependen, karena probabilitas signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,050.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Pengujian Regresi Berganda Karakter**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Keof. Regresi</b>	<b>t-hitung</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pemikiran Moral	1,136	12,714	0,000	Signifikan
Idealisme	-0,285	-3,198	0,002	Signifikan
Relativisme	0,058	1,346	0,181	Tidak Signifikan
Dlocus of Control	0,021	0,482	0,630	Tidak Signifikan
DJenis Kelamin	-0,028	-0,650	0,517	Tidak Signifikan
DIPK	0,102	2,331	0,021	Signifikan
DU21	-0,040	-0,719	0,473	Tidak Signifikan
DU22	-0,003	-0,053	0,958	Tidak Signifikan
<b>F-Hitung</b>	54,769			
<b>Sig.</b>	0,000			
<b>Adjusted R Square</b>	0,757			

Sumber: Lampiran F, 2007

Sedangkan kemampuan persamaan regresi berganda dalam menjelaskan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen, mengacu pada besarnya keofisien determinasi ( $Adjusted R^2$ ) sebesar 0,757 atau 75,70%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sebagai variabel penjelas yang diberikan oleh variabel pemikiran moral, idealisme, relativisme, DLoC, DJK, DIPK, DU21 dan DU22 secara simultan terhadap variabel karakter adalah sebesar 75,70%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 24,30% ( $100\% - 75,70\%$ ) merupakan pengaruh variabel lain sebagai variabel penjelas selain variabel diatas.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda secara simultan seperti dapat dilihat pada tabel. 4.18 menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor pribadi mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka dengan nilai F hitung sebesar 54,769 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000 pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Tetapi secara individual, hasil uji regresi berganda menunjukkan hasil yang bervariasi.

Hasil uji regresi pengaruh pemikiran moral terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H1d diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pemikiran moral mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat idealisme terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,002 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara

individual, maka H2d diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan tingkat idealisme mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh tingkat relativisme terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,181 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H3d ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan tingkat relativisme mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh *locus of control* terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,630 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H4d ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan *locus of control* mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh jenis kelamin terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,517 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H5d ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan jenis kelamin mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh indeks prestasi kumulatif terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,021 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H6d

diterima yang menyatakan adanya pengaruh signifikan indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka.

Hasil uji regresi pengaruh umur terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *p-value* 0,473 dan 0,958 atau lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual, maka H7d ditolak yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan umur mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka.

#### 4.6. Pembahasan

Berdasarkan pengujian data empiris menggunakan statistik regresi berganda di atas, pada tabel 4.18 akan ditampilkan ringkasan hasil akhir dari pengujian hipotesis.

**Tabel 4.18**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	Hasil Akhir
H1a	Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H1b	Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H1c	Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H1d	Terdapat pengaruh antara pemikiran moral dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H2a	Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H2b	Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi	Diterima
H2c	Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.	Diteriima
H2d	Terdapat pengaruh antara tingkat idealisme dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.	Diterima

H3a	Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H3b	Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H3c	Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H3d	Terdapat pengaruh antara tingkat relativisme dengan karakter moral mahasiswa akuntansi	Ditolak
H4a	Terdapat pengaruh antara <i>locus of control</i> dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H4b	Terdapat pengaruh antara <i>locus of control</i> dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi	Ditolak
H4c	Terdapat pengaruh antara <i>locus of control</i> dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H4d	Terdapat pengaruh antara <i>locus of control</i> dengan karakter moral mahasiswa akuntansi	Ditolak
H5a	Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H5b	Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi	Ditolak
H5c	Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H5d	Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan karakter moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H6a	Terdapat pengaruh antara indeks prestasi kumulatif dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H6b	Terdapat pengaruh antara indeks prestasi kumulatif dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H6c	Terdapat pengaruh antara indeks prestasi kumulatif dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H6d	Terdapat pengaruh antara indeks prestasi kumulatif dengan karakter moral mahasiswa akuntansi	Diterima
H7a	Terdapat pengaruh antara umur dengan sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.	Diterima
H7b	Terdapat pengaruh antara umur dengan pertimbangan moral mahasiswa akuntansi	Ditolak
H7c	Terdapat pengaruh antara umur dengan motivasi moral mahasiswa akuntansi.	Ditolak
H7d	Terdapat pengaruh antara umur dengan karakter moral mahasiswa akuntansi	Ditolak

Sumber: Lampiran F, 2007

#### **4.6.1. Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Individu terhadap Sensitivitas moral Mahasiswa Akuntansi.**

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.18 hasil pengujian hipotesis menyatakan H1a (pemikiran), H2a (idealisme), H3a (Relativisme) dan H7a (umur) memiliki *p-value* kurang dari 0,05 (Tabel 4.14) yang berarti diterima. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Chan dan Leung (2006) tetapi mendukung hasil penelitian Karcher (1996) bahwa ada pengaruh tingkat idealisme, tingkat relativisme dan umur mahasiswa akuntansi terhadap sensitivitas moral mereka.

Sensitivitas moral adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah moral yang terjadi (Shaub, 1989; Hebert *et al.*, 1990). Sensitivitas moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna moral ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah moral (Hebert *et al.*, 1990). Pemikiran moral mengacu pada penggunaan beberapa alasan untuk menilai sesuatu kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan (Kohlberg *et al.*, 1983). Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral (Forsyth, 1980). Relativisme dalam menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku (Forsyth, 1980).

Mahasiswa akuntansi dalam menggunakan faktor-faktor pribadi mereka bervariasi dalam menilai sensitivitas meliputi persepsi dan interpretasi dari sebuah kejadian dan hubungan dalam suatu situasi. Kebanyakan aspek dasar dari sensitivitas memperlihatkan indikasi elemen sebuah keberadaan atau situasi moral.

Elemen tersebut merupakan kemampuan dari faktor-faktor pribadi mahasiswa, antara lain pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan *locus of control*.

Hasil perhitungan dalam Tabel 4.14, mahasiswa akuntansi dengan pemikiran moral yang tinggi mampu untuk menentukan benar atau salah secara moral merupakan gambaran dari mahasiswa yang mempunyai pemikiran moral yang tinggi. Sehingga mahasiswa akuntansi akan lebih sensitif untuk menilai suatu kejadian sebagai tindakan moral.

Tingkat idealisme yang melekat dalam diri mahasiswa akuntansi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengakui adanya persoalan-persoalan moral dalam konteks skenario etika profesional. Mahasiswa akuntansi yang diorientasikan lebih idealis, akan lebih sensitif terhadap persoalan-persoalan etika profesi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme tinggi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mentolerir adanya persoalan-persoalan moral dalam konteks skenario etika profesional.

Penggunaan umur sebagai variabel control untuk melihat sejauh mana umur memberikan pengaruh terhadap sensitivitas moral mahasiswa dalam mengetahui masalah-masalah moral yang terdapat dalam kuesioner. Hasil penelitian (Tabel 4.14) menunjukkan bahwa umur 22 tahun dan keatas lebih mampu mengetahui masalah-masalah moral.

Sedangkan H4a (LoC), H5a (jenis kelamin), dan H6a (IPK) memiliki *p-value* lebih dari 0,05 (Tabel 4.14) yang berarti hipotesis ditolak. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Chan dan Leung (2006). *Locus of control* telah dianggap suatu dari ciri watak kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang



individu (Koford dan Pennu, 1992). Mahasiswa akuntansi yang dikarakterkan sebagai internal adalah lebih menunjukkan kemampuan untuk menemukan masalah-masalah moral dari mahasiswa-mahasiswa lain yang dikarakterkan sebagai eksternal (Rotter, 1990). Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden sebanyak 97 atau 69,80% (lampiran C) mahasiswa memiliki karakter internal.

#### **4.6.2. Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Individu terhadap Pertimbangan Moral Mahasiswa Akuntansi.**

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.18 hasil pengujian hipotesis menyatakan H1b (pemikiran), H2b (idealisme), dan H3b (Relativisme) memiliki *p-value* kurang dari 0,05 (Tabel 4.15) yang berarti diterima. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Cheung (1999) bahwa ada pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, dan tingkat realitivisme mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan moral mereka.

Pertimbangan moral mengarah pada pembuatan sebuah keputusan mengenai apakah kebenaran yang pasti dari tindakan secara moral, seperti apa yang seharusnya dilakukan (Thorne, 2000). Pemikiran moral mengacu pada penggunaan beberapa alasan untuk menilai suatu kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan (Kohlberg *et al.*, 1983). Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral (Forsyth, 1980). Relativisme dalam menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku (Forsyth, 1980).

Mahasiswa akuntansi dalam menggunakan faktor-faktor pribadi mereka bervariasi dalam pertimbangan moral mereka yang mengarah pada pembuatan sebuah keputusan mengenai apakah kebenaran yang pasti dari tindakan secara moral,

seperti apa yang seharusnya dilakukan. Kebanyakan aspek dari pertimbangan moral memperlihatkan indikasi elemen sebuah tindakan moral. Elemen tersebut merupakan kemampuan dari faktor-faktor pribadi mahasiswa, antara lain pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan *locus of control*.

Mahasiswa akuntansi dengan pemikiran moral yang tinggi mampu membuat sebuah keputusan moral terhadap kebenaran yang pasti dari tindakan secara moral. Sehingga mahasiswa akuntansi memiliki kemampuan pertimbangan moral dalam membuat suatu keputusan yang benar secara pasti dari tindakan moral.

Tingkat idealisme yang melekat dalam diri mahasiswa akuntansi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam pertimbangannya membuat keputusan moral dalam konteks skenario etika profesional. Mahasiswa akuntansi yang diorientasikan lebih idealis, akan lebih melakukan pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan terhadap persoalan-persoalan etika profesi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme tinggi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan moral mereka dalam mentolerir adanya persoalan-persoalan moral dalam konteks skenario etika profesional.

Sedangkan H4b (LoC), H5b (jenis kelamin), dan H6b (IPK) dan H7b (umur) memiliki *p-value* lebih dari 0,05 (Tabel 4.15) yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini berarti faktor demografis tidak mempengaruhi pertimbangan moral mahasiswa dalam kemampuan pertimbangan mereka membuat keputusan moral dalam konteks skenario etika profesional.

#### **4.6.3. Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Individu terhadap Motivasi moral Mahasiswa Akuntansi.**

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.18 hasil pengujian hipotesis menyatakan H1c (pemikiran), H2c (idealisme), dan H3c (Relativisme) memiliki *p-value* kurang dari 0,05 (Tabel 4.16) yang berarti diterima. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Thorne (2000), Shoemaker (2000) bahwa ada pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, dan tingkat relativisme terhadap Motivasi moral.

Motivasi moral berhubungan dengan kepentingan yang diberikan pada nilai moral terhadap nilai-nilai lainnya. Motivasi moral meliputi pertimbangan yang mendalam dalam pemikiran dan pertimbangan moral untuk sebuah tujuan akuntan dalam latihan pertimbangan profesionalnya (Thorne, 2000) dan memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya (Rest, 1983). Pemikiran moral mengacu pada penggunaan beberapa alasan untuk menilai sesuatu kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan (Kohlberg *et al.*, 1983). Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral (Forsyth, 1980). Relativisme dalam menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku (Forsyth, 1980).

Mahasiswa akuntansi dalam menggunakan faktor-faktor pribadi mereka bervariasi dalam motivasi moral mereka yang mengarah pada pertimbangan dalam memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya. Dalam proses ini dipengaruhi oleh kemampuan dari faktor-faktor pribadi mahasiswa D3 akuntansi, antara lain pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan *locus of control*.

Pemikiran moral mahasiswa adalah kemampuan untuk menilai suatu kejadian sebagai tindakan moral dalam skenario auditor dari kuesioner yang dibagikan. Mahasiswa D3 akuntansi dengan pemikiran moral yang tinggi mampu memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya. Sehingga mahasiswa D3 akuntansi memiliki kemampuan untuk memprioritaskan nilai moral dalam tindakan moral.

Tingkat idealisme yang melekat dalam diri mahasiswa D3 akuntansi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam membangun motivasi moral untuk memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya dalam konteks skenario etika profesional. Mahasiswa D3 akuntansi yang diorientasikan lebih idealis, akan lebih memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya dalam persoalan-persoalan etika profesi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme tinggi mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi moral mereka dalam mentolerir adanya persoalan-persoalan moral dalam konteks skenario etika profesional.

Sedangkan H4c (LoC), H5c (jenis kelamin), dan H6c (IPK) dan H7c (umur) memiliki *p-value* lebih dari 0,05 (Tabel 4.16) yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini berarti faktor demografis tidak mempengaruhi motivasi moral mahasiswa akuntansi dalam memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya.

#### **4.6.4. Pengaruh Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Individu terhadap Karakter Moral Mahasiswa Akuntansi.**

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.18 hasil pengujian hipotesis menyatakan H1d (pemikiran), H2d (idealisme), dan H6d (IPK) memiliki *p-value* kurang dari 0,05

(Tabel 4.17) yang berarti hipotesis diterima. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Walker (2002) bahwa ada pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, dan IPK terhadap karakter moral.

Karakter moral mengacu pada sifat-sifat seperti kekuatan ego, kekerasan hati (ketekunan), keteguhan hati dan kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan (Rest, 1986). Pemikiran moral mengacu pada penggunaan beberapa alasan untuk menilai suatu kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan (Kohlberg *et al.*, 1983). Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral (Forsyth, 1980). Relativisme dalam menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku (Forsyth, 1980).

Mahasiswa akuntansi dalam menggunakan faktor-faktor pribadi mereka bervariasi dalam karakter moral mereka yang mengarah pada kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dialaminya. Dalam proses ini dipengaruhi oleh kemampuan dari faktor-faktor pribadi mahasiswa D3 akuntansi, antara lain pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan *locus of control*.

Pemikiran moral mahasiswa adalah kemampuan untuk menilai suatu kejadian sebagai tindakan moral dalam skenario auditor dari kuesioner yang dibagikan. Mahasiswa D3 akuntansi dengan pemikiran moral yang tinggi mampu mengatasi rintangan-rintangan yang dialami dengan kekuatan dan ego yang dimiliki mereka. Sehingga mahasiswa D3 akuntansi memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan dengan tindakan yang moral.

Tingkat idealisme mahasiswa D3 akuntansi percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral dalam mewujudkan

karakter moral mereka. Tingkat idealisme yang melekat dalam diri mahasiswa D3 akuntansi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mewujudkan karakter moral untuk mengatasi rintangan-rintangan/permasalahan dalam konteks skenario etika profesional. Mahasiswa D3 akuntansi yang diorientasikan lebih idealis, akan lebih mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan dalam persoalan-persoalan etika profesi.

Mahasiswa D3 Akuntansi yang mempunyai indeks prestasi kumulatif B merupakan akumulasi dari nilai-nilai tiap semester yang mereka tempuh dari berbagai macam mata kuliah akuntansi termasuk matakuliah etika akuntansi. Sehingga mahasiswa D3 akuntansi yang memiliki IPK B memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah etika lebih baik dari mahasiswa yang memiliki IPK C.

Sedangkan H3d (relativisme), H4d (LoC), H5d (jenis kelamin), dan H7d (umur) memiliki *p-value* lebih dari 0,05 (Tabel 4.17) yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin dan umur mahasiswa akuntansi terhadap karakter moral mereka dalam karakter atau ego untuk berperilaku secara moral.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Hasil pengujian statistik pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, *Locus of Control*, jenis kelamin, IPK dan umur mahasiswa akuntansi terhadap kecenderungan perilaku moral mahasiswa akuntansi dengan menggunakan regresi berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme dan umur berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas moral mahasiswa D3 akuntansi. Sedangkan LoC, jenis kelamin, dan indeks prestasi kumulatif tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir secara moral dan mempunyai tingkat idealis yang tinggi akan lebih mampu untuk mengetahui hadirnya masalah-masalah etika. Dengan pemikiran moral dan tingkat idealisme yang tinggi, mahasiswa akuntansi akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula dengan mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan pedoman atau aturan yang berlaku. Hal ini menggambarkan adanya kecenderungan berperilaku secara moral dalam pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme dan umur terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi. Sedangkan LOC dan variabel

pengendali seperti jenis kelamin dan indeks prestasi kumulatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas moral.

2. Pemikiran moral, tingkat idealisme dan tingkat relativisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan moral mahasiswa D3 akuntansi. Sedangkan LoC, jenis kelamin, indeks prestasi, dan umur tidak berpengaruh terhadap pertimbangan moral mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa akuntansi selain memiliki pemikiran moral dan tingkat idealisme yang mampu untuk membuat suatu keputusan moral dengan melihat kebenaran pasti dari tindakan moral yang seharusnya dilakukan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme tinggi akan mentolerir suatu aturan atau pedoman dalam membuat suatu keputusan moral.
3. Pemikiran moral, tingkat idealisme dan tingkat relativisme berpengaruh signifikan terhadap motivasi moral mahasiswa D3 akuntansi, tetapi tingkat LoC, jenis kelamin, indeks prestasi kumulatif, dan umur tidak berpengaruh terhadap motivasi moral mereka. Hal ini disebabkan dalam membangun suatu sikap moral dalam diri mahasiswa akuntansi tidak menitik beratkan LoC, jenis kelamin, indeks prestasi maupun umur. Tetapi dalam membangun suatu sikap moral, mahasiswa akuntansi lebih mengarah pada pemikiran moral dan tingkat idealisme terhadap motivasi moral.
4. Pemikiran moral, tingkat idealisme, dan indeks prestasi kumulatif berpengaruh signifikan terhadap karakter moral mahasiswa D3 akuntansi. Sedangkan tingkat relativisme, LoC, jenis kelamin, dan umur tidak berpengaruh terhadap karakter moral mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan lebih pada pemikiran moral dan



tingkat idealisme yang tinggi menimbulkan ego dan karakter dalam tindakan mahasiswa lebih berperilaku moral dalam menyelesaikan masalah moral.

5. Dari rata-rata dalam tabel deskripsi demografis, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berumur diatas 22, dengan IPK minimal B lebih mencerminkan adanya tindakan moral dalam kecenderungan berperilaku moral.
6. Secara keseluruhan dari hasil uji hipotesis mendukung teori Rest, dimana seseorang individu dalam berperilaku secara moral, melakukan empat proses psikologi dasar yaitu model empat komponen Rest.

## **5.2. Implikasi**

Penelitian ini memberikan implikasi yaitu suatu penelitian dengan sampel mahasiswa akuntansi untuk mengetahui sejauh mana pemikiran moral dan faktor-faktor individu mahasiswa akuntansi dalam kecenderungan mereka berperilaku secara moral.

## **5.3. Keterbatasan**

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan atau kelemahan dalam beberapa hal, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan obyek penelitian mahasiswa D3 akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, sehingga mengurangi kemampuan dalam generalisasi hasil penelitian di luar objek tersebut.
2. Skala likert yang digunakan untuk instrumen penelitian yang tidak seragam hasil dari replikasi kuesioner acuan jurnal utama Chan dan Leung (2006). Sehingga memiliki kemungkinan adanya perbedaan dalam rata-rata atau tingkat jawaban pernyataan yang diberikan oleh responden.

#### **5.4. Saran**

Berdasarkan keterbatasan diatas, maka saran yang bisa diberikan untuk penelitian di masa mendatang adalah:

1. Populasi yang digunakan tidak hanya mahasiswa D3 akuntansi di Politeknik Negeri Samarinda, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk melihat sampel di luar Samarinda.
2. Skala likert yang digunakan untuk instrumen penelitian harus seragam untuk penelitian di masa yang akan datang. Sehingga memiliki bobot yang sama dalam rata-rata atau tingkat jawaban pernyataan yang diberikan oleh responden.

## Kuisoner Pendapat Mahasiswa Akuntansi

### Bagian I. PERILAKU ETIS

#### Intruksi Umum

1. Bacalah skenario dibawah ini dengan teliti sesuai dengan bidang yang ditentukan (sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter).
2. Memberi tanda (x) dalam salah satu kolom 1 sampai 7 untuk mengindikasikan sifat dan kepentingan persoalan-persoalan tersebut.
3. Kolom 1 = sangat tidak penting, 2 = tidak penting, 3 = kurang penting, 4 = netral, 5 = agak penting, 6 = penting, 7 = sangat penting.

#### Sensitivitas

##### *Intruksi Khusus:*

Indikasikan sifat dan kepentingan persoalan-persoalan yang Anda perhatikan ke dalam *penafsiran atau interpretasi situasi terhadap sensitivitas yang pantas dalam pekerjaan*.

John Ho adalah senior yang bertanggung jawab terhadap audit *Goodhope Industries*. Dia menghabiskan waktu 2 jam di pagi hari untuk bertemu dengan rekan kerja dan manajernya sebelum pertemuan mereka dengan dewan Goodhope untuk mendiskusikan temuan-temuan audit awal/permulaan. Kerja akhir tahun ini sangatlah membuat stress. Banyak anggota staff yang tidak berada ditempat kerja pada saat jam kerja karena mereka mendapat tugas baru untuk membuat suatu tawaran publik. Juga, kerja tambahan yang diharapkan dapat diselesaikan pada akhir tahun karena penugasan baru yang tidak diharapkan dari seorang anggota staff di tahun kedua. Pekerjaan harus dikerjakan sesuai dengan anggaran, walaupun John menyadari bahwa beberapa staf muda/yunior mungkin telah meminta pembayaran kurang daripada harga di waktu akhir tahun. Kenyataannya, jam yang diminta 3% kurang dari tahun lalu, yaitu tahun pertama pada saat dia mengerjakan audit *Goodhope*.

No	Kasus	Intrumen Operasional						
		1	2	3	4	5	6	7
1	John Menghabiskan waktu 2 Jam untuk bertemu dengan rekan kerja dan Manajernya							
2	Pertemuan dilakukan untuk mendiskusikan temuan audit awal/permulaan							
3	Kerja akhir tahun yang membuat stres John							
4	Staf yang tidak berada di tempat kerja							
5	Penugasan yang tidak diharapkan dari staf lain							
6	Pekerjaan di lakukan sesuai dengan anggaran							

## **Pertimbangan**

### ***Intruksi Khusus***

Indikasikan sifat dan kepentingan persoalan-persoalan yang Anda perhatikan ke dalam ***penilaian tindakan mana yang benar atau salah terhadap pertimbangan yang pantas dalam pekerjaan.***

John menyelamatkan kertas kerja sementara dari ***Central Service***, pusat penyimpanan dokumen. Kelemahan pengendalian internal telah ditemukan selama tinjauan ***internal control*** pada audit sementara. Kelemahan-kelemahan ini hasil perubahan utama, yang telah berlangsung 3 bulan sebelumnya. Perubahan-perubahan ini didokumentasikan sebagai bagian dari pekerjaan sementara tahun ini oleh seorang staf auditor yang berpengalaman. Dokumentasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kepercayaan yang ditempatkan pada ***internal control*** untuk percobaan akhir tahun pada bidang pekerjaan yang terpengaruh.

<b>No</b>	<b>Kasus</b>	<b>Instrumen Operasional</b>						
		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
1	John menyelamatkan dokumen kertas kerja dari pusat penyimpanan dokumen.							
2	Kelemahan <b><i>internal control</i></b> didokumentasikan sebagai bagian dari pekerjaan.							
3	Dokumentasi kelemahan <b><i>internal control</i></b> sebagai dasar menentukan tingkat kepercayaan.							

## **Motivasi**

### ***Intruksi Khusus***

Indikasikan sifat dan kepentingan persoalan-persoalan yang Anda perhatikan ke dalam ***niat/dorongan untuk patuh atau tidak patuh dengan solusi yang ideal terhadap motivasi yang pantas dalam pekerjaan.***

Gagasan/ide John sejalan dengan tinjauan kinerja tahunan yang ingin dia dapatkan dari atasannya di Kantor Akuntan Publik tempat John bekerja. Prestasinya telah dinilai bagus setiap tahunnya hingga tahun pertamanya sebagai senior, nilainya sedikit di atas rata-rata. Seorang teman John di KAP yang lain, menginginkan John untuk bekerja di KAP-nya, dan John memikirkan tawaran tersebut. Walau bagaimanapun, John masih suka bekerja di KAP-nya. Kemarin, John hanya memerlukan waktu 45 menit untuk mempertimbangkan tawarannya.

No	Kasus	Instrumen Operasional						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Gagasan John sejalan dengan tinjauan kinerja tahunan.							
2	Prestasi John diatas rata-rata.							
3	John menolak tawaran kerja di tempat lain karena lebih suka di firmannya.							

## Karakter

### *Intruksi Khusus*

Indikasikan sifat dan kepentingan persoalan-persoalan yang Anda perhatikan ke dalam *kejujuran dan kebenaran tindakan moral terhadap karakter yang pantas dalam pekerjaan.*

John telah memberikan penjelasan singkat kepada manajer tentang ketidaksetujuan yang dia dapat dengan klien tentang laporan bunga yang dikapitalisasikan pada proyek konstruksi. Manajer setuju dengan klien mengenai persoalan tersebut, menyatakan bahwa walaupun John benar secara teknis, kedudukan klien layak didukung. John telah merubah tugas kerja yang sesuai, yang menyatakan bahwa laporan tersebut sesuai dengan PSAK. Bagaimanapun, dia berencana untuk membahas persoalan lain, tentang perubahan klien dalam metode depresiasi (untuk penurunan harga) dengan teman dan pimpinannya secara bersama-sama.

No	Kasus	Instrumen Operasional						
		1	2	3	4	5	6	7
1	John memberikan penjelasan singkat kepada manajer tentang ketidaksetujuannya.							
2	John tidak setuju tentang laporan bunga yang dikapitalisasi.							
3	John telah merubah tugas kerja dan laporan sesuai dengan PSAK.							
4	John berencana membahas persoalan lain dengan teman dan pimpinannya secara bersama.							



#### Bagian IV. Demografi

1. Nama :
  2. NIM :
  3. Semester :
  4. Tgl Lahir/Umur : \_\_\_ - \_\_\_ - \_\_\_\_ / tahun, bulan
  5. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
  6. Nilai rata-rata akademik Anda pada semester 1 sampai 5 di politeknik: 
    - A → IP=4,00
    - B → IP>3,00<4,00
    - C → IP>=2,00<3,00
    - D → IP<2,00>=1,00
    - E → IP<1,00
- 
-

## Bagian II. PEMIKIRAN ETIS

### Instruksi

Untuk setiap kasus, kami meminta Anda untuk melakukan hal seperti berikut:

- 1) Bacalah skenario opini auditor dengan teliti.
- 2) Conteng (x) pada kotak yang sesuai dengan kepentingan untuk setiap hal terhadap keputusan dan dalam kasus tersebut
- 3) Tidak ada jawaban “**Benar**” atau ”**Salah**” untuk setiap keputusan.

### OPINI AUDITOR

Kantor Akuntan Publik Anna Shum bertindak sebagai auditor yang bertugas dalam tim konsultasi yang menginstal system akuntansi komputer untuk *Midwest Corporation*, suatu Perusahaan yang terdaftar di BEJ. Selama 15 tahun, Midwest telah mengalami pertumbuhan yang cepat dan sekarang berencana menawarkan saham sebesar 15 juta dolar.

John Wong, seorang staf audit, hampir menyelesaikan prosedur program audit untuk Midwest. Meskipun audit tidak menemukan kelainan pada data akuntansi dan laporan keuangan, beberapa kritikan pada stuktur pengendalian internal sistem komputer akuntansi yang lemah. Sehingga Tuan Wong tidak ingin memberikan pendapat yang tidak memenuhi syarat, jika tidak, ruang lingkup audit dapat di perluas.

Nona Shum, yang telah mengerjakan banyak waktu untuk pengembangan sistem komputer akuntansi, sangat siap dengan system tersebut dan menyakinkan Tuan Wong bahwa semuanya telah ditangani. Midwest dalam perjanjian dengan Tuan Wong dan Nona Shum tidak mau membayar untuk Audit yang diperluas.

Kepentingan					
Tidak	Kurang	Netral	Agak	Penting	
1	2	3	4	5	
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	(1) Semua masalah adalah kesalahan Akuntan Publik dan laporan keuangan Midwest harus sama sekali tidak membahayakan.
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	(2) Ekspansi ruang lingkup adalah satu-satunya alternatif dibawah standar auditing yang diterima secara umum.
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	(3) Tujuan Midwest harus dijelaskan dan diletakkan didepan perbedaan-perbedaan mengenai tipe pendapat audit.

- |                          |                          |                          |                          |                          |  |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (4) Tuan Wong berat sebelah karena pekerjaan diselesaikan oleh Nona Shum.  |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (5) Tuan Wong tahu tentang penawaran saham yang diantisipasi.  |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (6) Midwest akan diperlakukan sama dengan klien lainnya dalam situasi yang sama.   |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (7) Sistem pengendalian internal perusahaan dapat diselesaikan semata-mata sesuai dengan kesepakatan manajemen.                  |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (8) Nona Shum memberikan suatu pendapat yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan konflik pribadi dengan integritas tuan Wong. |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (9) Mengkonsultasikan hasil temuan audit dapat menimbulkan pengaruh besar dalam Akuntan Publik.                                  |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (10) Kepentingan pemegang saham akan diperlakukan dengan baik.   |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (11) Melakukan aktivitas akuntansi dengan komputersasi dan meniadakan secara manual, melanggar PSAK.                             |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | (12) Kebijakan Akuntan Publik terhadap klien menyebabkan konflik dengan kebijakan penawaran saham.                               |
- 
-



**Bagian III. ORIENTASI ETIS dan LOCUS of CONTROL**  
**Seksi A. Orientasi Etis (Idealisme dan Relativisme)**

***Instruksi:***

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Kemudian indikasikan tingkat yang mana anda *setuju* dan *tidak setuju* dengan menempatkan didepan pernyataan tersebut nomor yang sesuai dengan perasaan anda dengan menggunakan skala berikut ini.

- |                                |                          |
|--------------------------------|--------------------------|
| 1 = sangat tidak setuju sekali | 6 = agak setuju          |
| 2 = sangat tidak setuju        | 7 = setuju               |
| 3 = tidak setuju               | 8 = sangat setuju        |
| 4 = kurang setuju              | 9 = sangat setuju sekali |
| 5 = netral                     |                          |

1. \_\_\_\_\_ Seseorang harus menyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah memerugikan orang lain walaupun sedikit.
2. \_\_\_\_\_ Resiko-resiko pada orang lain harus tidak ditoleransi, harus terlepas dari seberapa kecil resiko akan terjadi.
3. \_\_\_\_\_ Kehadiran kerugian yang potensial terhadap lainnya selalu salah, terlepas dari keuntungan yang didapat.
4. \_\_\_\_\_ Seseorang harus tidak pernah merugikan orang lain secara psikologi atau fisik.
5. \_\_\_\_\_ Seseorang harus tidak melakukan suatu tindakan yang mungkin mengancam martabat dan keselamatan seseorang.
6. \_\_\_\_\_ Jika suatu tindakan merugikan seseorang yang tidak bersalah, maka tindakan itu harus tidak dilakukan.
7. \_\_\_\_\_ Memutuskan apakah melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan dengan menyeimbangkan konsekuensi tindakan positif untuk melawan konsekuensi tindakan negative adalah tindakan tidak sopan.
8. \_\_\_\_\_ Martabat dan keselamatan orang harus menjadi perhatian yang sangat penting dalam masyarakat.
9. \_\_\_\_\_ Tidak pernah mengorbankan keselamatan seseorang.
10. \_\_\_\_\_ Tindakan-tindakan moral adalah pasangan tindakan-tindakan yang tepat dengan teladan-teladan dari tindakan yang hampir sempurna.
11. \_\_\_\_\_ Tidak ada prinsip etika yang begitu penting sehingga prinsip-prinsip itu harus menjadi bagian dari kode etik.
12. \_\_\_\_\_ Apakah etika bervariasi dari satu situasi dan masyarakat ke situasi dan masyarakat lainnya?
13. \_\_\_\_\_ Standard moral harus dilihat sebagai individualistik, apa yang seseorang inginkan menjadi moral maka akan dinilai tidak sopan oleh orang lain.
14. \_\_\_\_\_ Tipe-tipe moralitas yang berbeda tidak dapat dibandingkan dengan "keadilan".

15. \_\_\_\_\_ Pertanyaan dari apakah etika itu untuk semua orang tidak dapat dipecahkan semenjak moral dan tidak bermoral tergantung pada setiap individu.
16. \_\_\_\_\_ Standar-standar moral adalah peraturan-peraturan pribadi yang sederhana yang mengindikasikan bagaimana seseorang harus bertingkah laku, dan tidak diterapkan dalam membuat penilaian orang lain.
17. \_\_\_\_\_ Pertimbangan etika dalam hubungan antar orang begitu kompleks, sehingga individu-individu harus di bolehkan untuk membentuk kode etik individu mereka sendiri.
18. \_\_\_\_\_ Pengkodean secara kaku adalah suatu posisi etika yang mencegah beberapa tipe-tipe tindakan dapat menghalangi hubungan dan penyesuaian hubungan manusia yang lebih baik.
19. \_\_\_\_\_ Tidak ada peraturan yang mempertimbangkan kebohongan dapat dibuat, apakah suatu kebohongan dapat di terima atau tidak secara keseluruhan tergantung dari situasinya.
20. \_\_\_\_\_ Apakah suatu kebohongan di nilai moral atau tidak bermoral tergantung dari keadaan disekitar kejadian.

### **Seksi B. *Locus Of Control***

#### ***Instruksi:***

Indikasikanlah dengan menconteng (x) dalam kotak apakah anda lebih setuju dengan (a) atau (b) untuk setiap pasangan pernyataan berikut. Anda harus memilih salah satu antara (a) atau (b) sebagai jawaban anda.

- 1.a  Banyak hal yang tidak mengembirakan pada kehidupan seseorang disebabkan dari ketidakberuntungan.  
b  Ketidakberuntungan seseorang terjadi dari kesalahan yang mereka buat.
- 2.a  Satu dari alasan pokok mengapa kita berperang karena orang-orang tidak cukup tertarik dengan politik.  
b  Selalu ada perang, tidak peduli seberapa keras seseorang mencoba untuk mencegahnya.
- 3.a  Pada hakekatnya, orang menghargai apa yang mereka dapat didunia ini.  
b  Sayangnya, nilai seseorang sering lewat tanpa disadari bagaimanapun juga dia telah mencoba.
- 4.a  Idea yang mana guru-guru tidak adil kepada muridnya adalah omong kosong.  
b  Kebanyakan murid-murid tidak menyadari tingkat nilai mereka dipengaruhi oleh kejadian yang secara kebetulan.

- 5.a  Tanpa putusan yang bagus, seseorang tidak akan menjadi pemimpin yang efektif.
- b  Orang-orang yang gagal, mampu menjadi pemimpin yang tidak mengambil keuntungan dalam kesempatan.
- 6.a  Tidak peduli betapa kerasnya anda mencoba, tetapi beberapa orang tetap tidak suka anda.
- b  Orang-orang yang tidak disukai tidak dapat berteman/bertahan lama dengan orang lain.
- 7.a  Saya sering mendapati apa yang akan terjadi maka akan terjadi.
- b  Percaya akan takdir tidak selalu berjalan mulus untuk saya dalam membuat keputusan melakukan tindakan.
- 8.a  Untuk mahasiswa yang mempersiapkan dengan baik adalah jarang menganggap sesuatu sebagai test yang tidak adil.
- b  Seringkali pertanyaan-pertanyaan ujian cenderung tidak berhubungan dengan pelajaran sehingga belajar pun tidak ada gunanya.
- 9.a  Menjadi sukses dikarenakan kerja keras, keberuntungan hanya sedikit bahkan tidak ada hubungannya dengan kesuksesan.
- b  Mendapatkan pekerjaan yang bagus sebagian besar tergantung pada situasi dan waktu yang tepat.
- 10.a  Warga negara golongan menengah keatas dapat memberikan pengaruh dalam keputusan pemerintah.
- b  Dunia ini dijalankan oleh sebagian orang dengan kekuasaan, dan tidak banyak orang yang dapat melakukannya.
- 11.a  Ketika saya membuat rencana, saya hampir yakin bahwa saya dapat melakukannya.
- b  Tidak selalu bijaksana untuk berencana terlalu jauh didepan karena bagaimanapun juga banyak hal akan menjadi baik atau buruk nantinya.
- 12.a  Dalam dunia saya, apa yang saya dapatkan tidak ada atau sedikit berhubungan dengan keberuntungan.
- b  Seringkali kita harus memutuskan untuk melakukan sesuatu dengan melempar koin.
- 13.a  Seringkali yang menjadi bos tergantung pada siapa yang cukup beruntung berada pertama kali ditempat yang tepat.
- b  Meminta orang-orang untuk melakukan hal yang benar tergantung dari kemampuan, keberuntungan hanya sedikit atau tidak ada hubungannya dengan hal ini.

- 14.a  Selama urusan dunia dilibatkan, kebanyakan dari kita adalah korban kekerasan yang tidak dapat kita mengerti dan kendalikan.  
b  Secara aktif didalam urusan politik dan sosial, orang dapat mengendalikan peristiwa dunia.
- 15.a  Kebanyakan orang tidak menyadari tingkat dimana mereka hidup dapat dikendalikan oleh kejadian yang tidak sengaja  
b  Tidak ada “keberuntungan”.
- 16.a  Adalah hal yang sulit untuk mengetahui seseorang suka atau tidak dengan anda.  
b  Berapapun teman yang anda punya tergantung pada seberapa baik diri anda.
- 17.a  Kejadian buruk seimbang dengan kejadian baik yang terjadi pada diri kita.  
b  Ketidakberuntungan banyak dihasilkan oleh keterbatasan kemampuan, ketidakpedulian, kemalasan.
- 18.a  Dengan usaha yang cukup kita dapat menghapuskan korupsi politik.  
b  Adalah hal yang sulit bagi orang-orang untuk mengontrol hal-hal yang berbau politik didalam kantor.
- 19.a  Kadang-kadang saya tidak mengerti bagaimana para guru memberi nilai.  
b  Ada hubungan langsung antara seberapa giat saya belajar dengan nilai yang saya peroleh.
- 20.a  Seringkali saya merasa bahwa apa yang terjadi pada diri saya dipengaruhi sedikit hal.  
b  Adalah tidak mungkin untuk saya percaya bahwa kesempatan atau keberuntungan memainkan suatu peranan penting dalam hidup saya.
- 21.a  Orang-orang kesepian karena mereka tidak mencoba untuk menjadi ramah.  
b  Hanya sedikit gunanya kita berusaha untuk menyenangkan orang-orang, jika mereka suka anda, maka mereka memang suka dengan anda.
- 22.a  Apa yang terjadi pada saya karena apa yang saya lakukan.  
b  Kadangkala saya merasa kalau saya tidak mempunyai control yang cukup terhadap arah hidup yang saya ambil.
- 23.a  Kebanyakan waktu saya tidak mengerti mengapa para politisi berlaku seperti para politis.  
b  Orang-orang bertanggung jawab terhadap pemerintahan nasional dan daerah yang buruk.
- 
-

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, P.W. and Ng, C.K. (2001), "Self interest among CPAs may influence their moral reasoning", *Journal of Business Ethics*, Vol. 33 No. 1, pp. 29-35.
- Arnold, D. and Ponemon, L. (1991), "Internal auditors' perceptions of whistleblowing and the influence of moral reasoning: an experiment", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall, pp. 1-15.
- Chan, Samuel Y.S. and Leung, Philomena (2006), "The effect of accounting student's ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 4, pp. 436-457.
- Chiu, R.K. (2003), "Ethical judgment and whistle blowing intention: examining the moderating role of locus of control", *Journal of Business Ethics*, Vol. 43 Nos 1/2, pp. 65-74.
- Cohen, J.R., Pant, L.W. and Sharp, D.J. (2001), "An examination of differences in ethical decision-making between Canadian business students and accounting professionals", *Journal of Business Ethics*, Vol. 30 No. 4, pp. 319-36.
- Cohen, J.R. and Bennie, N.M. (2006), "The Applicability of a Contingent Factors Model to Accounting Ethics Research", *Journal of Business Ethics*, Vol. 68, pp. 1-18.
- Comunale, C.L., Sexton, T.R., and Gara, S.C. (2006), "Professional ethical crises: a case study of accounting majors", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6, pp. 636-656
- Echols, J.M. dan Shadily, H. (1975), *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Falah, S. (2006), *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etis terhadap Sensitivitas Etis*, Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang (tidak dipublikasikan).
- Forsyth, D.R. (1980), "A taxonomy of ethical ideologies", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 39, pp. 175-84.
- Fraedrich, J.P., & Ferrell, O.C (1992a), Cognitive consistency of marketing managers in ethical situations, *Journal of Academy of Marketing Science*, 20, 245-252.

- Gilligan, C. (1982), *In a Different Voice*, Boston, MA: Havard University Press.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Green, S. and Weber, J. (1997), "Influencing ethical development: exposing students to the AICPA code of conduct", *Journal of Business Ethics*, Vol. 16, pp. 777-90.
- Gul, F.A., Ng, A.Y. and Tong, M.W. (2003), "Chinese auditors' ethical behavior in an audit conflict situation", *Journal of Business Ethics*, Vol. 42 No. 4, pp. 379-92.
- Haris, J.R., and C. D. Sutton. (1995), "Unravelling the Ethical Decision-Making Process: Clues from an empirical study comparing fortune 1000 executives and MBA students", *Journal of Business Ethics*, 14, 805-817.
- Hartikainen, O. and Torstila, S. (2004), "Job-related ethical judgement in the financial profession", *Journal of Applied Finance*, Vol. 14, No. 1.
- Hegarty, W.H. and Sims, H.P. Jr (1978), "Some determinants of unethical decision behaviour: an experiment", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 63 No. 4, pp. 451-7.
- , (1979), "Organizational philosophy, policies and objectives related to unethical decision behaviour: a laboratory experiment", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 64, pp. 331-8.
- Indriantoro, N., Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edidi Pertama. BPFE. Yogyakarta
- Jeffrey, C. (1993), "Ethical development of accounting students, non-accounting business students, and liberal arts students", *Issues in Accounting Education*, Vol. 8 No. 1, pp. 86-96.
- Jeffrey, C. and Weatherholt, N. (1996), "Ethical development, professional commitment, and rule observance attitudes: a study of CPAs and corporate accountants", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8, pp. 8-31.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Karcher, J.N. (1996), "Auditors' ability to discern the presence of ethical problems", *Journal of Business Ethics*, Vol. 15 No. 10, pp. 1033-50.

- Lampe, J.C. and Finn, D.W. (1992), "A model of auditors' ethical decision process", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Supplement, pp. 1-21.
- Mele, D. (2005), "Ethical education in accounting: integrating rules, values and virtue", *Journal of Business Ethics*, Vol. 57 No. 1, pp. 97-109.
- Molyneaux, D. (2005), "After Andersen: an experience of integrating ethics into undergraduate accountancy education", *Journal of Business Ethics*, Vol. 54 No. 4, pp. 385-98.
- Ponemon, L. (1992), "Ethical reasoning and selection-socialization in accounting", *Accounting, Organizations and Society*, April/May, pp. 239-58.
- Ponemon, L.A. and Gabhart, D.R.L. (1990), "Auditor independence judgments: a cognitive development model and experimental evidence", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 7 No. 1, pp. 227-51.
- , (1993), "Ethical reasoning in accounting and auditing", Research Monograph Number 21, CGA-Canada Research Foundation.
- Ponemon, L. and Glazer, A. (1990), "Accounting Education and ethical development: the influence of liberal learning on students and alumni in accounting practice", *Issues in Accounting Education*, Vol. 6 No. 2, pp. 195-208.
- Reidenbach, R.E., & Robn, D.P. (1990), Toward the development of a multidimensional scales for improving evaluations of business ethics, *Journal of Business Ethics*, 9, 639-653.
- Robbins, Stephen P. (2006), *Organizational Behavior*, Edisi Bahasa Indonesia, Indeks Gramedia, Jakarta.
- Rotter, J.B. (1966), "Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement", *Psychological Monograph, General and Applied*, Vol. 80 No. 1, (Whole No. 609).
- Ryan, J.J. (2001), "Moral reasoning as a determinant of organizational citizenship behaviors: a study in the public accounting profession", *Journal of Business Ethics*, Vol. 33 No. 3, pp. 233-44.
- Sankaran, S. and Bui, T. (2003), "Ethical attitudes among accounting majors: an empirical study", *Journal of the American Academy of Business*, Vol. 3, Nos. 1/2, pp. 71-77.

- Schlenker, B.R. and Forsyth, D.R. (1977), "On the ethics of psychological research", *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 13, pp. 369-96.
- Shaub, M., Finn, D.W. and Munter, P. (1993), "The effects of auditors' ethical orientation on commitment and ethical sensitivity", *Behavioural Research in Accounting*, Vol. 5, pp. 145-69.
- Simarmata, Jonner. 2002. "Korelasi Motivasi Kerja dengan Kinerja", *Jurnal Akademika*, Volume 6 No 1.
- Simga-Maugan, C.D., Bonita, A., Onkal, D. and Kavut, L. (2005), "The influence of nationality and gender on ethical sensitivity: an application of the issue-contingent model", *Journal of Business Ethics*, Vol. 57 No. 2, pp. 139-59.
- Shoemaker, D.W. (2000), "Reductionist contractualism: moral motivation and expanding self", *Canadian Journal of Philosophy*, Vol. 30, No. 3, pp. 343-370.
- Sugandhi, R. (1980), *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Penjelasannya*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sweeney, J. (1995), "The moral expertise of auditors: an exploratory analysis", *Research on Accounting Ethics*, Vol. 1, pp. 213-34.
- Sweeney, J. and R. Roberts. (1997), "Cognitive moral development and auditor independence", *Accounting, Organization and Society*, 22, 337-352.
- Thoma, S.(1986), "Estimating gender differences in the comprehension and preference of moral issues", *Development Review*, 6: 165-180.
- Thorne, L. (2000), "The Development of Context-Specific Measures of Accountants' Ethical Reasoning", *Behavioral Research in Accounting* 12, 139-170.
- Tsui, J. (1994), *Auditors' ethical behaviour; a study of the determinants of auditors' decision making in an audit conflict situation*, unpublished doctoral dissertation, The Chinese University of Hong Kong, Hong Kong.
- Tsui, J. and Gul, F. (1996), "Auditors' behaviour in an audit conflict situation: a research note on the role of locus of control and ethical reasoning", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 21 No. 1, pp. 41-51.
- Uddin, N. and Gillett, P.R. (2002), "The effects of moral reasoning and self-monitoring on CFO intentions to report fraudulently on financial statements", *Journal of Business Ethics*, Vol. 40 No. 1, pp. 15-32.



- Volker, J.M. (1984), *Counseling experience, moral judgment, awareness of consequences, and moral sensitivity in counseling practice*, unpublished doctoral dissertation, University of Minnesota Press, Minneapolis, MN.
- Welton, R.E., LaGrone, R.M. and Davis, J.R. (1994), "Promoting the moral development of accounting graduate students: an instructional design and assessment", *Accounting Education*, Vol. 3 No. 1, pp. 35-50.
- Walker, L.J. (2002), "The character of Moral exemplars", University of British Columbia.
- Windsor, C. and Ashkanasy, N. (1995), "Moral reasoning development and belief in a just world as precursors of auditor independence: the role of organizational culture perceptions", Proceedings of the Second Annual ABO Research Conference.